

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT
TENTANG KETENTUAN ZAKAT HASIL RUMPUT LAUT
DI DESA PAGARBATU KECAMATAN SARONGGI
KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Syariah



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S-2010 016	No. REG : S-2010/M/016
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

**SYAIFUL BAHRI
NIM. C02205060**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARIAH
JURUSAN MUAMALAH
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Bahri Nim. C02205060 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasakan.

Surabaya, Januari 2010
Pembimbing,




Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 197010131998031008

PENGESAHAN

Skripsi ini ditulis oleh Syaiful Bahri ini telah dipertaharkan di depan sidang munaqasah skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari rabu tanggal 10 Februari 2010, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu dalam ilmu syariah.

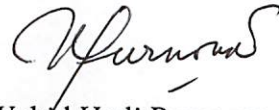
Majelis Munaqasah Skripsi

Ketua,



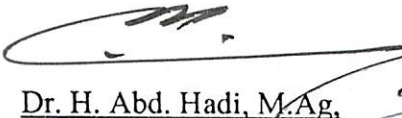
Yayan Suryana, M.Ag.
NIP. 197010131998031008

Sekretaris,



Wahid Hadi Purnomo, M.H.
NIP. 197410252006041002

Penguji I,



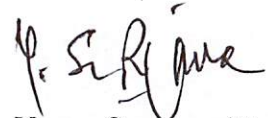
Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag.
NIP. 195511181981081003

Penguji II,



Drs. Makinuddin, S.H., M.Ag.
NIP. 195711101996031001

Pembimbing,



Yayan Suryana, M.Ag.
NIP. 197010131998031008

Surabaya, 11 Februari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Syari'ah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. A. Faisol Haq, M.Ag.
NIP. 195005201982031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Bahri

Nim. : C0205060

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul: " Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Ketentuan Zakat Hasil Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep" adalah asli dan bukan plagiat, baik sebagian maupun keseluruhan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia diminta pertanggung jawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 18 Januari 2010

Pembuat Pernyataan


Syaiful Bahri
Nim. C02205060



ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan mengenai “Persepsi Masyarakat tentang Ketentuan Zakat Hasil Rumput Laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Menurut Hukum Islam” dengan rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, Bagaimana persepsi masyarakat tentang ketentuan zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep? *Kedua*, Apakah persepsi masyarakat tersebut sesuai yang ditentukan zakat dalam Islam?

Skripsi ini menganalisis persepsi masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terhadap zakat hasil rumput laut mereka yang selama ini mereka keluarkan atau laksanakan tanpa tahu berapa besar zakat yang harus mereka berikan. Analisis penulis lakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan zakat sebagaimana dijelaskan dalam hukum Islam.

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, dan setelah itu disajikan secara deskriptif. Setelah itu, data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik verifikatif, yaitu untuk menguji data tentang persepsi masyarakat Desa Pagarbatu terhadap ketentuan zakat hasil rumput laut dengan hukum Islam.

Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa persepsi masyarakat petani Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang ketentuan zakat hasil rumput laut tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Sebab, pelaksanaan zakat yang mereka laksanakan dengan cara sembarangan (suka rela) tanpa tahu apakah hasil rumput laut mereka telah sampai satu nisab atau belum, dan mereka juga tidak tahu berapa besar harta yang harus mereka keluarkan. Padahal, dari penjelasan fiqh, masalah harta hasil rumput laut disamakan dengan zakat pertanian, dan zakatnya antara 5 - 10% jika sampai satu nisab. Dengan demikian, persepsi masyarakat Pagarbatu akan zakat hasil rumput laut yang selama ini mereka terapkan sebenarnya bukan zakat, melainkan sedekah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Kajian Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Umum Tentang Zakat	19
1. Pengertian Zakat	20
2. Tujuan dan Faedah Zakat	21
3. Kedudukan Hukum Zakat	24
4. Zakat Pertanian	27
5. Ketentuan-ketentuan Pelaksanaan Zakat Pertanian .	30
a. Syarat dan Rukun Zakat Pertanian	30

b. Nisab Zakat Pertanian	34
c. Kadar Zakat Pertanian	36
d. Orang-Orang yang Berhak Atas Zakat	38
B. Tinjauan tentang Zakat Rumput Laut dalam Pandangan Hukum Islam	42
BAB III. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KETENTUAN ZAKAT HASIL RUMPUT LAUT DI DESA PAGARBATU KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP ...	47
A. Kondisi Sosio – Historis Madura	47
1. Madura dalam Lintasan Sejarah	47
2. Karakteristik Sosial, Budaya dan agama	50
3. Kehidupan Ekonomi	56
B. Gambaran Umum Desa Pagarbatu	58
1. Letak Geografis Desa Pagarbatu	58
2. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Pagarbatu	59
C. Aktivitas Masyarakat Terhadap Budidaya Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.....	62
1. Aktivitas Budidaya Rumput Laut Masyarakat Desa Pagarbatu	62
2. Rincian Aktivitas dan Modal Budidaya Rumput Laut Masyarakat Desa Pagarbatu	62
D. Persepsi Masyarakat Terhadap Zakat Hasil Budidaya Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep	64
1. Hasil Angket	64
2. Hasil Wawancara	68

BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT DESA PAGARBATU KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP TENTANG KETENTUAN ZAKAT RUMPUT LAUT	72
A Persepsi Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Tentang Ketentuan Zakat Rumput Laut	72
B. Analisis Hukum Islam terhadap Persepsi Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Tentang Ketentuan Zakat Rumput Laut	74
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No REG 18-2019/M/016
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya ke tulisan Latin sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
ا	Alif	a	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta	t	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We

هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal tunggal atau monoftong bahasa arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau harkat, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut :
 - a. Tanda Fathah dilambangkan dengan huruf a, misalnya Maraghi
 - b. Tanda Kasrah dilambangkan dengan huruf i, misalnya Sakinah
 - c. Tanda Dammah dilambangkan dengan huruf u, misalnya Mujahidin
3. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut :
 - a. Vokal rangkap وا dilambangkan dengan gabungan huruf aw, misalnya *Sawkani*
 - b. Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf ay, misalnya *Zuhailiy*
4. Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horisontal) di atasnya, *Mitsaqan Galizan*
5. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya *Barry*
6. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sembarang sebagai penghubung. Misalnya *al-Ihwal*
7. Ta'marbutah mati atau yang dibaca dengan huruf "h", sedangkan ta' marbutah yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya, *mawaddah* dan *al-Bayyinatu*
8. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau akhir kata, misalnya al-Qur'an dan al-Iqna'. Sedangkan di awal kata, huruf hamzah tidak dilambangkan dengan sesuatupun, misalnya Imam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura secara geografis dan kultur termasuk bagian dari Jawa yang dikenal sebagai salah satu daerah miskin di provinsi Jawa Timur. Ini disebabkan tanah di Madura kurang cukup subur untuk dijadikan lahan pertanian, sehingga tingkat perekonomian masyarakat Madura menjadi sangat terbatas. Akibatnya, pengangguran dan kemiskinan di Madura cukup memperhatikan.

Kondisi ini memaksa orang Madura banyak menjadi perantau di luar Madura. Namun demikian, kondisi tanah yang tidak subur ini tidak menjadikan pertanian di Madura itu mati. Diketahui, salah satu lahan utama penghasilan masyarakat Madura adalah pertanian, meskipun sekedar apa yang disebut dengan pertanian subsisten (pertanian skala kecil untuk bertahan hidup). Pertanian subsisten merupakan kegiatan ekonomi utama. Jagung dan singkong merupakan tanaman budidaya utama dalam pertanian subsisten di Madura, tersebar di banyak lahan kecil. Ternak sapi juga merupakan bagian penting ekonomi pertanian di pulau ini dan memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga petani selain penting untuk kegiatan karapan sapi.¹

¹ http://wapedia.mobi/id/Pulau_Madura. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

Selain itu, dari laut masyarakat Madura juga menggantungkan nasib hidupnya. Di bidang perikanan, selain ikan laut, unggulan mata pencaharian masyarakat Madura adalah garam dan rumput laut. Garam, untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga atau pun industri. Lagi pula mata pencaharian dari sebagian besar penduduk masih tetap bertumpu kepada pekerjaan yang mereka lakukan di seberang laut.² Pada musim kemarau kering, petani garam dapat mengais garam minimal 8 kali panen, namun jika musim kemarau basah paling banyak cuma 6 kali panen. Sedangkan dari rumput laut, tingkat produksi dari penanaman setiap 1 kuintal bibit menghasilkan 6 kuintal hingga 1 ton rumput laut segar. Produksi rumput laut di Sumenep setiap tahunnya rata-rata mencapai 50 ton basah atau 75 ton kering. Sesuai dengan luas perairan laut di Sumenep rumput laut ini dapat dikembangkan dan pemasaran cukup menjanjikan sebagai bahan-bahan kosmetik.

Di Kabupaten Sumenep, terdapat empat kecamatan yang menjadi sentra rumput laut. Yaitu, di Kecamatan Bluto, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Talango, dan Kecamatan Pakandangan. Dari empat wilayah kecamatan itu, terhampar ribuan petak keramba apung budidaya rumput laut. Selama empat tahun ini, komoditas rumput laut coklat dan rumput laut hijau asal Sumenep ini, menembus pasaran ekspor ke negeri Korea. Di Kecamatan Saronggi, salah satu desa yang menjadi sentra budidaya rumput laut adalah Desa Pagarbatu.

² Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 35.

Masyarakat di desa ini sebagian mata pencahariannya memang bergantung pada kekayaan laut, dan salah satunya adalah rumput laut. Rumput laut yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *seaweed* menjadi unggulan masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep karena desa tersebut berada di daerah pantai. Sebagaimana diketahui, rumput laut biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut, lazimnya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati.³ Ini juga terdapat di Desa Pagarbatu yang berada di sisi darat pantai selatan Madura.

Pada petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep secara umum dapat digambarkan, aktivitas budidaya rumput laut yang mereka kelola berjalan selama 30 - 40 hari, sejak dari masa pembuahan hingga panen. Sekali panen masyarakat biasanya memanen antara enam kuintal hingga satu ton dalam satu petak. Ketentuan harga dikategorikan menjadi dua, yaitu basah dan kering. Harga rumput laut kering 7.500 rupiah/kg, sementara harga basah 1.200/kg.⁴ Praktis, jika tidak mengalami gagal panen baik karena faktor alam maupun *human error*, maka penghasilan masyarakat pengelola rumput laut di desa ini rata-rata antara 4.500.000 – 7.500.000 rupiah (kering) atau 720.000 – 1.200.000 rupiah (basah) dalam satu petak. Penghasilan ini jelas bertambah mengingat rata-rata petani rumput laut di desa ini rata-rata

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_laut. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

⁴ Wawancara dengan Bapak Karmoyo (Petani Rumput Laut di Desa Pagarbatu), tanggal 17 Juni 2009.

memiliki empat hingga sepuluh petak. Dengan intensitas panen rata-rata enam kali dalam satu tahun, maka penghasilan petani rumput laut di desa ini rata-rata antara 270.000.000 rupiah (kering) – 25.920.000 rupiah pertahun (basah).

Dari data aktivitas budidaya rumput laut sebagai penghasilan utama masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ini penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam penelitian skripsi. Pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, dengan penghasilan sebesar itu dalam satu tahun apakah masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep wajib membayar zakat, dan berapakah ketentuan jumlah harta penghasilan rumput laut yang wajib dizakatkan, serta berapakah sebagian harta hasil rumput laut yang harus dikeluarkan untuk zakat? Pertanyaan ini perlu diajukan sebab, selama ini, masyarakat pengelola rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terbagi dalam dua persepsi: ada yang tidak mengeluarkan zakat dari hasil rumput lautnya, dan ada yang membayarkan zakat tanpa tahu berapa sebenarnya jumlah harta dari hasil panen rumput laut yang harus dikeluarkan untuk zakat. Dua sikap ini muncul salah satunya karena tidak adanya ketentuan hukum yang dikeluarkan ulama setempat tentang ketentuan zakat rumput laut. Sehingga persepsi masyarakat tentang zakat hasil rumput laut beragam, dan bahkan mungkin menganggap rumput laut tidak wajib zakat karena tidak dijelaskan di dalam hadits.

Berangkat dari kenyataan dan persepsi masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, yang sementara ini penulis temukan masih kabur. Penulis tertarik untuk menelitinya lebih dalam lagi tentang persepsi masyarakat Desa Pagarbatu secara umum tentang zakat hasil rumput laut. Penelitian ini kemudian akan penulis tinjau dari sisi hukum Islam, guna mencari jawaban hukum daripada masalah zakat hasil rumput laut ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang ketentuan zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Apakah persepsi masyarakat tersebut sesuai yang ditentukan zakat dalam Islam?

C. Kajian Pustaka

Secara khusus, hingga saat ini penulis masih belum menemukan buku yang membahas tentang zakat hasil rumput laut. Namun, sebuah artikel yang dihasilkan dari hasil penelitian yang berjudul "*Pelaksanaan Zakat Hasil Budidaya Rumput Laut (Studi di Desa Sukarame Tanjung Putus Padang Cermin Lampung Selatan*" pernah ditulis oleh Ahmad Muzni dari IAIN Raden Intan

Bandar Lampung, yang dibuat pada 28 Juli 2001⁵. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa petani rumput laut dalam setahun memperoleh hasil panen hingga 2 (dua) ton. Dijelaskan pula bahwa petani rumput laut di Desa Sukarame tersebut bisa dikatakan telah “sadar zakat” karena rata-rata masyarakatnya beragama Islam. Mereka juga sudah tahu ketentuan wajib zakat dari hasil rumput laut dan berapa jumlah harta yang dikeluarkan zakatnya. Pada pelaksanaan zakat hasil rumput laut di desa tersebut, ketentuan zakatnya disamakan dengan nisab zakat hasil pertanian, yaitu 10%. Apabila menggunakan biaya operasional zakatnya adalah 5% (lima persen) untuk setiap kali panen, jadi setiap tahunnya mereka membayar lima persen bagi mereka yang sudah mencapai batas minimal atau nisab zakat.

Perbedaannya dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan oleh penulis adalah pada objek kajian yang sedang diteliti. Pada penelitian skripsi ini, penulis coba mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang ketentuan zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, yang secara geografis dan kultur jelas berbeda dengan Desa Sukarame Tanjung Putus Padang Cermin Lampung Selatan. Sedangkan, di dalam hukum Islam kultur dan kondisi sosial-ekonomi turut menentukan terhadap ketentuan hukum Islam dalam satu hal.⁶ Satu misal pada masalah nisab zakat. Dengan kondisi ekonomi

⁵ <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=laptiain-gdl-s1-2001-ahmad-658-zakat&q=Desa>. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

⁶ Amir Mu'allim dan YUSDANI, *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer*, hal. 138-139.

dan kultur berbeda, bisa saja hasil rumput laut di Desa Sukarame Tanjung Putus Padang Cermin Lampung Selatan sebagaimana dijelaskan pada penelitian Ahmad Muzni yang dengan hasil panen 2 (dua) ton pertahun sudah sampai satu nisab, tetapi di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, hasil panen rumput laut belum sampai satu nisab. Sebab, belum mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya, di dalam hukum Islam turut menjadi pertimbangan utama. Buktinya, salah satu kaedah utama ushul memasukkan kaedah *al-'adah muhakkamatun* (adat kebiasaan bisa dijadikan dasar ketetapan hukum).⁷ Merujuk pada pemikiran ini, penelitian yang sedang dilakukan penulis ini cukup relevan untuk dilakukan. Di samping sebagai pengayaan wacana hukum Islam, juga diharapkan bisa menjadi solusi hukum bagi masyarakat petani rumput laut Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dalam menunaikan zakat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam persepsi masyarakat tentang ketentuan zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

⁷ Abdul Haq, dkk., *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, hal. 267.

2. Untuk mengetahui secara mendalam tinjauan analisis hukum Islam terhadap persepsi masyarakat tentang ketentuan zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penulis ingin mempertegas kegunaan hasil penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini sekurang-kurangnya dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis

- a. Dapat memberikan wawasan keilmuan kepada pembaca.
- b. Berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.
- c. Untuk menguji kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang sudah diterima selama di bangku kuliah.

2. Aspek Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan pedoman penelitian selanjutnya bila kebetulan ada titik singgung dengan masalah ini.
- b. Dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah yang timbul sehubungan dengan prosedur atau mekanisme zakat hasil rumput laut sesuai dengan ketentuan dan nilai hukum Islam, terutama pada realisasi

zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

- c. Dapat dimanfaatkan sebagai pedoman masyarakat dalam pembinaan kehidupan beragama khususnya zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan pemahaman pembaca dalam memahami arti dan maksud judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk mengemukakan secara jelas, tegas dan terperinci maksud judul tersebut, di antaranya:

Hukum Islam : Peraturan – peraturan dan ketentuan – ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis,⁸ serta menurut pendapat ulama dan kaidah fiqhiyah. Dalam hal ini, yang dimaksud hukum Islam adalah yang berkaitan dengan zakat pertanian.

Persepsi : Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa,

⁸ Sudarsono, *Kamus Hukum*, hal. 169.

atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognisi dimulai dari persepsi.⁹

Dengan demikian, yang dimaksud persepsi pada skripsi ini adalah proses pemahaman masyarakat atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Yang dimaksud stimulus di sini berupa informasi tentang kewajiban zakat pada hasil usaha, yang diserap masyarakat dan kemudian dipertimbangkan oleh otak/akal, yang apabila tidak diarahkan oleh informasi dan pengetahuan benar akan membentuk persepsi sendiri-sendiri.

Zakat : Zakat adalah hak material yang diwajibkan Allah bagi yang secara finansial dipandang mampu atau kaya untuk disalurkan kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syara'.¹⁰

Rumput Laut : Rumput laut adalah salah satu sumberdaya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Inggris, rumput laut diartikan sebagai *seaweed*. Sumberdaya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati.

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

¹⁰ Munawwir Sjadzali, dkk. *Zakat dan Pajak*, hal. 43-44.

Beberapa daerah pantai di bagian selatan Jawa dan pantai barat Sumatera, rumput laut banyak ditemui hidup di atas karang-karang terjal yang melindungi pantai dari deburan ombak.¹¹

Dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa judul *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Ketentuan Zakat Hasil Rumput Laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”* adalah melakukan penyelidikan atau penelitian terhadap persepsi atau pemahaman masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terhadap zakat hasil rumput laut yang selama ini mereka terapkan dari sudut pandang hukum Islam. Diharapkan dari penelitian ini ditemukan sebuah jawaban tentang sesuai tidaknya persepsi masyarakat terhadap pemahaman dan praktek mereka dalam pelaksanaan zakat hasil rumput laut.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi atau Daerah

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_laut. Diakses tanggal 12 Juli 2009.

- a. Lingkungan tempat tersebut banyak petani rumput laut sehingga banyak membantu masyarakat.
- b. Lokasi mudah dijangkau peneliti dengan harapan pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data berupa penjelasan secara lisan maupun tulisan dari masyarakat. Data tertulis dari pihak lembaga terkait, berikut gambaran realitas yang peneliti dapatkan selama penelitian dan penyelidikan dilakukan tentang zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

3. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari:

- a. Sumber data Primer, yaitu data yang langsung diambil pada lokasi atau lapangan atau data yang masih asli dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.¹² Dalam hal ini adalah catatan tertulis, pernyataan lisan dan tulisan dari masyarakat petani Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang zakat hasil rumput laut.
- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan pustaka yang berisikan tentang data primer.¹³ Maksud penulis dalam hal ini, data sekunder adalah data yang

¹² Marzuki, *Metodologi Reser*, hal. 55.

¹³ Soejono Soekamto, *Penelitian Hukum Normatif*, hal. 35.

diperoleh dari sumber tidak langsung yang berfungsi sebagai pendukung terhadap kelengkapan hasil penelitian. Data yang dimaksud yaitu: buku-buku, kitab-kitab, peraturan-peraturan (tertulis/tak tertulis), atau juga pernyataan dari seseorang (ahli/*competible*) yang berkaitan dengan masalah zakat hasil rumput laut.

4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, oleh karena itu penulis membutuhkan populasi dan sampel sebagai salah satu instrumen penelitian.

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁴ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
- b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁵ Pada penelitian ini mengingat jumlah populasinya banyak. Maka, penulis menggunakan sampel (sebagian jumlah penduduk) dari jumlah populasi yang diselidiki, yang dianggap telah mewakili keseluruhan masyarakat (petani rumput laut). Jika merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan mengambil sebagian kecil dari keseluruhan populasi yang ada.

Penulis mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi petani rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 115.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 117.

Kabupaten Sumenep yang ada, yaitu 141 sampel orang dari jumlah seluruh populasi 940 orang. 141 orang ini dianggap mewakili dari keseluruhan populasi Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak (random sampling) karena sampelnya penulis secara acak subyek-subyek pengambilan populasi, sehingga semua objek dianggap sama. Dengan demikian, maka penulis memberikan hak pada setiap subyek yang sama.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan, yaitu pada aktivitas pengolahan rumput laut untuk mengetahui kadar perolehan hasil panen sebagai salah satu unsur menentukan wajib tidaknya zakat.
 - b. Angket, yaitu teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden untuk mendapat jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan.¹⁶
- Adapun pertanyaan yang diajukan adalah berkenaan dengan pengetahuan, kepercayaan dan persepsi masyarakat tentang ketentuan

¹⁶ Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, hal. 120.

zakat hasil rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian dan tabel. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan atau disusun ke dalam bentuk tabel dengan menggunakan statistic persentase, sebagai berikut:

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

F = Frekuensi (Jumlah Jawaban Responden)

- c. Interview yaitu wawancara dan tanya jawab. Adapun metode yang digunakan ada dua yaitu: ¹⁷
 - 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dirancang terlebih dahulu.
 - 2) Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara cukup dengan menggunakan garis-saris besar informasi yang akan dibutuhkan dan sekaligus mengembangkan materi pertanyaan yang sedang diajukan.
- d. Studi Pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku, undang-undang atau kitab-kitab yang berkaitan dengan perkara yang diteliti.

¹⁷ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, hal. 94-95

6. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah penulis dalam membahas skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Metode Deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau menguraikan suatu hal menurut apa adanya¹⁸ tanpa membuat perbandingan atau mengembangkan variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai persepsi masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, tentang zakat hasil rumput laut serta pelaksanaannya. Kemudian analisa dimulai dari deskripsi tentang kondisi geografis dan laku kultur yang berlaku untuk menemukan ada tidaknya pengaruh terhadap bentukan persepsi masyarakat tentang masalah zakat hasil rumput laut.

Kemudian, dilakukan analisa secara verifikatif, yaitu menilai antara teori dengan fakta atau kenyataan, yaitu setelah mengetahui secara utuh gambaran persepsi masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, tentang zakat hasil rumput laut, peneliti mencoba menyesuaikan dan mencocokkannya dengan teori dan ketentuan yang dijelaskan di dalam hukum Islam.

¹⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 105

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami karya tulis ini. Adapun sistematika tersebut dibagi dalam bab perbab, yaitu meliputi:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab kedua mengemukakan sejarah Madura atau tinjauan umum yang membahas tentang pengertian zakat, pembagian dan ketentuan-ketentuan zakat menurut hukum Islam, kedudukan hukum zakat, dan pandangan ulama fiqh (ahli hukum Islam) tentang zakat pertanian.

Bab ketiga menjelaskan tentang data hasil penelitian, yang didalamnya menguraikan tentang gambaran umum geografi Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, penjelasan tentang pertanian rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dan persepsi masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang zakat hasil rumput laut.

Sementara Bab keempat merupakan analisa penulis terhadap hasil penelitian yang meliputi analisis hukum Islam terhadap persepsi masyarakat

Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang zakat hasil rumput laut.

Sedangkan yang terakhir adalah Bab lima yang berisi penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Zakat

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja. Islam juga diproyeksikan sebagai agama yang membawa seperangkat ajaran yang juga mengatur kehidupan manusia di dunia. Ini bisa dilihat pada muatan ajaran syariat Islam (dalam makna luas), yang selain memuat ajaran ketauhidan dan akhlaq, juga menjelaskan aturan-aturan hukum sebagai landasan perilaku manusia. Menurut Syeikh Abdul Halim Mahmud, diturunkannya syariat oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi akal manusia untuk menjalani kehidupannya dalam masyarakat dan lingkungannya. Beliau menjelaskan, dalam dua ayat pada surat al-Baqarah, Allah SWT menyatakan bahwa al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (*hudan lil muttaqin*) dalam segala aktifitas kehidupannya, termasuk dalam aktifitas ekonomi (muamalah).¹

Satu di antara masalah muamalah (ekonomi) yang diatur di dalam syariah adalah zakat. Zakat adalah ibadah *maaliyyah ijtimaiyyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam² yang secara aplikatif memiliki kontribusi terhadap kehidupan sosial-ekonomi umat. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu dari lima

¹ Samsul Ma'arif, dkk., *Fiqih Progresif; Menjawab Tantangan Modernitas*, hal. 127.

² Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, hal. 1.

pilar penting dalam Islam yang diperintahkan untuk dilaksanakan bagi orang yang mampu. Dan zakat diarahkan untuk mewujudkan cita-cata sosial, seperti jaminan sosial dan solidaritas sosial.³

Dan untuk mengetahui secara jelas tentang zakat, maka di bawah ini penulis paparkan tentang zakat dan ketentuan-ketentuannya:

1. Pengertian Zakat

Secara bahasa, kata "zakat" berarti mensucikan atau membersihkan; tumbuh; berkembang; dan berkah.⁴ Nazar Bakri menjelaskan, kata "zakat" adalah bentuk masdar (isim masdar) dari kata fi'il "zakaa". Secara bahasa, kata "zakat" berarti "perkembangan" dan "pembersihan". Bakri mengutip penjelasan Husein Muhammad Makluf yang memaparkan: harta benda yang diberikan kepada orang-orang fakir itu dinamakan zakat yang artinya perkembangan dan pembersihan, dan oleh karena itu mengeluarkan harta benda itu menyebabkan bertambah, berkembang dan memperbesar berkat kekayaan mereka.⁵

Secara istilah, zakat ialah memberikan sebagian harta tertentu kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Menurut golongan Hanabilah, zakat berarti hak golongan tertentu.⁶ Mengulas penjelasan Zamakhsyari, Yusuf Qardlawi menjelaskan, secara istilah, zakat

³ Gazi Inayah, *Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak*, hal. 7.

⁴ April Purwanto, *Cara Mudah Menghitung Zakat*, hal. 1.

⁵ Nazar Bakri, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, hal. 29.

⁶ *Ibid.*, hal. 29.

berarti “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak”, di samping itu “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”. Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan.⁷

Kata *zakat* bersandingan erat dengan kata *sedekah*. Di dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan dalam menjelaskan zakat selain kata *zakat* itu sendiri juga menggunakan kata *sedekah*.

Ditilik dari semua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan zakat adalah “kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat tertentu pula”.

2. Tujuan dan Faedah Zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi yaitu vertikal dan horisontal, yaitu merupakan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (vertical) dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia (horizontal). Zakat juga sering disebut sebagai ibadah *maaliyah ijtihiyah*. Tingkat pentingnya zakat terlihat dari banyaknya ayat (sekitar 82 ayat) yang menyandingkan perintah zakat dengan perintah sholat. Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah

⁷ Yusuf Qardlawi, *Fiqhuz Zakat*, terj. Salman Harun, dkk., hal. 34 – 35.

satu implementasi azas keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Menurut M.A Mannan (1993) zakat mempunyai enam prinsip yaitu:⁸

- a. Prinsip keyakinan keagamaan; yaitu bahwa orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan agamanya;
- b. Prinsip pemerataan dan keadilan; merupakan tujuan sosial zakat yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah SWT lebih merata dan adil kepada manusia.
- c. Prinsip produktifitas; menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
- d. Prinsip nalar; sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan.
- e. Prinsip kebebasan; zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas
- f. Prinsip etika dan kewajaran; yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena.

Tujuan utama dari zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin.

Para cendekiawan muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, baik secara umum yang menyangkut tatanan ekonomi,

⁸ Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat Menurut Hukum Islam*, hal. 133.

sosial, dan kenegaraan maupun secara khusus yang ditinjau dari tujuan-tujuan nash secara eksplisit.

1. Menyucikan harta dan jiwa muzaki.
2. Mengangkat derajat fakir miskin.
3. Membantu memecahkan masalah para gharimin, ionusabil, dan mustahiq lainnya.
4. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
5. Menghilangkan sifat kikir
6. Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
7. Menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya.
8. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta.
9. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya.
10. Zakat merupakan manifestasi syukur atas Nikmat Allah SWT.
11. Berakhlak dengan akhlak Allah SWT.
12. Mengobati hati dari cinta dunia.
13. Mengembangkan kekayaan batin.

14. Mengembangkan dan memberkahkan harta.
15. Membebaskan si penerima (mustahiq) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadah kepada Allah SWT.
16. Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial.
17. Tujuan yang meliputi bidang moral, sosial, dan ekonomi.

Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan, dalam bidang sosial, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Dan di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan negara.⁹

3. Kedudukan Hukum Zakat

Zakat termasuk rukun Islam ketiga yang berbentuk *ibadah maliyah ijtima'iyah* (berdimensi ekonomi dan sosial) yang memiliki fungsi dan peranan sangat strategis dalam syariat Islam.¹⁰ Di dalam syari'at, zakat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang muslim tertentu (mampu secara ekonomi). Di dalam Al-Qur'an, berulang kali diterangkan agar kaum muslimin membayar zakat. Tidak kurang dari 30

⁹ <http://distributor.agromedia.net/Artikel/Fungsi-dan-Tujuan-Zakat.html>. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

¹⁰ M. Hamdan Rasyid, *Fiqh Indonesia Himpunan Fatwa-Fatwa Aktual*, hal. 83.

kali, dan yang bergandengan dengan perintah shalat sebanyak 28 kali, ayat yang menjelaskan kewajiban zakat ini.¹¹

Dalam penjelasan lain disebutkan, di dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan perintah untuk menunaikan zakat beriringan dengan perintah shalat sebanyak delapan puluh kali. Ini menunjukkan pentingnya zakat dan eratnya kaitan shalat dengannya. Sehingga, wajar jika Khalifah Abu Bakar r.a. mengatakan, "saya akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat".¹²

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kewajiban zakat ini, antara lain:¹³

Firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah ayat 277 yang berbunyi:

عِنْدَ أَجْرِهِمْ لَهُمُ الزَّكَاةُ وَآتَوْا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا الَّذِينَ إِنَّ
يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رَبِّهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah ayat 277)

Juga firman Allah di dalam QS. At-Taubah ayat 103 dan QS. Al-An'am ayat 141:¹⁴

¹¹ Idris Ramuljo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat Menurut Hukum Islam*, hal. 134.

¹² Saleh al-Fauzan, *al-Mulakhkhasul Fiqhi*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., hal. 244.

¹³ Nazar Bakri, *Problematisasi Pelaksanaan Fiqh Islam*, hal. 30.

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, hal. 15.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Artinya: “Ambillah dari harta mereka sebagai sedekah (zakat), dengan cara itu kamu membersihkan dan menyucikannya.” (QS. At-Taubah: 103)

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Artinya: “Makanlah dari buahnya itu bila ia telah berbuah; dan berikanlah haknya (zakat) pada waktu panen.” (QS. Al-An’am ayat 141)

Selain itu, tentang kewajiban zakat bisa pula ditemukan pada hadits Nabi, di antaranya dalam sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:¹⁵

بُنيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ..... (متفق عليه)

Artinya: “Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat...” (Muttafaqun Alaih)

وَإِنْ هُمْ أَطَاعُواكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَيُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

Artinya: “Apabila mereka menaatimu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan sedekah atas orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir dari mereka.”

¹⁵ Saleh al-Fauzan, *al-Mulakhkhasul Fiqhi*, hal. 245 – 247.

Begitulah beberapa ayat dan hadits yang menjelaskan tentang perintah zakat. Masih banyak ayat lain yang menjelaskan tentang perintah zakat yang dapat kita temukan pada ayat dan hadits lainnya. Ayat dan hadits di atas termasuk salah satu menjadi dasar para ulama fiqh dalam merumuskan ketentuan-ketentuan zakat. Ayat dan hadits di atas juga menjadi pedoman dalam memutuskan persoalan kekinian yang berkait erat dengan masalah zakat.

4. Zakat Pertanian

a. Zakat Hasil Pertanian

Para ulama sepakat tentang kewajiban zakat hasil pertanian, sesuai dengan perintah Allah pada QS Al-Baqarah ayat 267 dan QS Al-An'am ayat 141:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ....

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.....*” (QS Al-Baqarah ayat 267)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ...

Artinya: *“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya, (dengan dikeluarkan zakatnya).....”* (QS Al-An’am ayat 141)

Ayat-ayat tersebut bersifat umum, dengan demikian dapat dipahami bahwa seluruh tanaman wajib dikenakan zakatnya. Namun demikian, ada perbedaan pendapat para ulama tentang jenis tanaman yang wajib dikeluarkan zakatnya¹⁶ antara lain, yaitu :

- 1) Al Hasan al Bashri, al-Tsauri dan as-Syabi berpendapat hanya empat macam jenis tanaman yang wajib dizakati yaitu biji gandum, padi, kurma dan anggur. Syaikani juga berpendapat demikian. Alasan kelompok ini adalah karena hanya itulah yang disebutkan dalam nash (al-hadist).
- 2) Abu Hanifah berpendapat bahwa semua tanaman yang diusahakan (produksi) oleh manusia dikenakan zakat kecuali pohon-pohonan yang tidak berbuah.
- 3) Abu Yusuf dan Muhammad (keduanya murid Abu Hanifah) berpendapat bahwa semua tanaman yang bisa bertahan selama satu tahun (tanpa bahan pengawet) dikenakan zakat.

¹⁶ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah: Zakat, Pajak, Asuransi & Lembaga Keuangan*, hal. 7-8.

- 4) Malik berpendapat bahwa tanaman yang bisa tahan lama kering, dan diproduksi atau diusahakan oleh manusia dikenakan zakat.
- 5) Syafi'i berpendapat bahwa semua tanaman yang mengenyangkan (memberi kekuatan), bisa disimpan (padi, jagung) dan diolah manusia wajib dikeluarkan zakatnya.
- 6) Ahmad bin Hambali berpendapat bahwa semua hasil tanaman yang kering, tahan lama, dapat ditimbang (takar) dan diproduksi (diolah) oleh manusia dikenakan zakat.
- 7) Mahmud Syaltut, berpendapat bahwa semua hasil tanaman dan buah-buahan yang dihasilkan oleh manusia dikenakan zakat.

Adapun syarat zakat pertanian, yakni: *Pertama*, berupa tanaman atau buah-buahan yang dapat berkembang, sebab zakat adalah bagian dari barang tersebut atau bagian dari jenisnya tanpa melihat kepemilikan tanahnya. *Kedua*, nisabnya 5 wasaq berdasarkan hadist Nabi : "*Harta yang kurang dari 5 wasaq tidak wajib zakat.*" Sedangkan kadar zakat, menurut ketentuannya tanaman yang bergantung kepada tadah hujan, maka kadar zakatnya sebanyak 10%, sedangkan tanaman yang mempergunakan alat-alat yang memerlukan biaya termasuk pemeliharannya, kadar zakatnya 5%.

5. Ketentuan-ketentuan Pelaksanaan Zakat Pertanian

a. Syarat dan Rukun Zakat Pertanian

Islam selalu menetapkan standar umum pada setiap kewajiban yang dibebankan kepada umatnya, termasuk penetapan harta yang menjadi sumber atau obyek zakat. Syarat zakat terbagi ke dalam kategori syarat wajib dan syarat sah zakat. Menurut kesepakatan ulama syarat wajib zakat adalah muslim, merdeka, baligh dan berakal, kepemilikan yang penuh dari harta yang wajib dizakati, mencapai nishab dan mencapai haul, melebihi kebutuhan pokok dan bukan merupakan hasil hutang. Sedangkan syarat sah zakat, juga menurut kesepakatan ulama, adalah niat yang menyertai pelaksanaan zakat dan *tamlik* yaitu memindahkan kepemilikan harta kepada penerimanya. Selanjutnya, yang menjadi rukun zakat ialah mengeluarkan sebagian dari *nishab* (harta), dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, mejadikan milik *nustahiq*, dan menyerahkan kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya; yakni imam atau orang yang bertugas memungut zakat.¹⁷

Adapun persyaratan harta yang menjadi sumber atau obyek zakat yaitu:¹⁸

¹⁷ Ridwan Mas'ud dan Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemverdayaan Ekonomi Umat*, hal. 50.

¹⁸ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, hal. 20-22.

Pertama, harta tersebut harus didapatkan dengan cara yang baik dan yang halal. Artinya harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya jelas tidak akan dikenakan zakat, karena Allah tidak akan menerimanya, sebagaimana yang tersebut dalam QS.

Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفَقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ قَلِيلًا وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ قَلِيلًا وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Baqarah ayat 267)

Kedua, harta tersebut berkembang atau berpotensi untuk dikembangkan, seperti melalui kegiatan usaha atau perdagangan atau diinvestasikan, baik oleh diri sendiri atau orang lain. Dalam terminologi fiqhiyyah, menurut Yusuf al Qardhawi pengertian berkembang ada dua macam, yaitu secara konkret dan tidak konkret. Yang konkret dengan cara dikembangkan, diusahakan, diperdagangkan dan yang sejenis dengannya. Sedangkan yang tidak konkret maksudnya harta tersebut berpotensi untuk berkembang, baik berada ditangannya maupun di

tangan orang lain atas namanya. Syarat ini sesungguhnya mendorong setiap muslim untuk memproduksi harta yang dimilikinya. Harta yang diproduksi akan selalu berkembang dari waktu-waktu dan ini sesuai dengan makna zakat “Al Naama” yang berarti berkembang dan bertambah.

Ketiga, milik penuh yaitu harta tersebut berada di bawah kontrol dan dalam kekuasaan pemiliknya. Atau menurut sebagian ulama bahwa harta itu berada di tangan pemiliknya di dalamnya tidak tersangkut hak orang lain dan ia dapat memilikinya.

Keempat, harta tersebut menurut jumhur ulama, harus mencapai nisab, yaitu jumlah minimal yang menyebabkan harta terkena kewajiban zakat. Hal ini berdasarkan berbagai hadist yang berkaitan dengan standard minimal kewajiban zakat, misalnya hadist riwayat Imam Bukhari dari Abi Said, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خُمُسَةِ أَوْسُقٍ

Artinya: “Tidak wajib sedekah (zakat) pada tanaman kurma yang kurang dari lima wasaq.”

Sedangkan Abu Hanifah¹⁹ berpendapat bahwa banyak atau sedikit hasil tanaman yang tumbuh di bumi wajib dikeluarkan zakatnya, jadi tidak ada nishab. Hal ini berdasarkan hadist riwayat Imam Bukhari dari

¹⁹ *Ibid.*, hal. 24-27.

Salim bin Abdillah, dari bapaknya, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ أَوْ كَانَ عَشْرِيًّا : الْعُشْرُ وَمَا سَقَى بِالتَّنْضِجِ : نِصْفُ الْعُشْرِ

Artinya: “Setiap tanaman yang diari oleh air hujan atau air sungai, maka zakatnya adalah sepersepuluh. Dan yang diari dengan mempergunakan alat, zakatnya adalah separo dari sepersepuluh (lima persen).”

Namun menurut Didin Hafidhuddin, nisab merupakan keniscayaan sekaligus merupakan kemaslahatan, sebab zakat itu diambil dari orang yang kaya (mampu) dan diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Indikator kemampuan harus jelas, dan nisablah merupakan indikator kemampuannya. Jika kurang dari nisab, Islam memberikan pintu untuk mengeluarkan sebagian dari penghasilan yaitu infak dan sedekah.

Kelima, sebagian ulama Mahzab Hanafi mensyaratkan kewajiban zakat setelah terpenuhi kebutuhan pokok, atau dengan kata lain zakat dikeluarkan setelah terdapat kelebihan dari kebutuhan hidup sehari-hari. Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan dalam hidup. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa amatlah sulit untuk menentukan atau mengukur seseorang itu telah terpenuhi kebutuhan

pokoknya atau belum. Dan kebutuhan pokok setiap orang berbeda-beda. Karena itu menurut mereka syarat nishab dan *an-namaa* sudahlah cukup.

b. Nisab Zakat Pertanian

Abu Hanifah mengatakan, “Nisab bukan merupakan syarat zakat untuk tanaman yang diharuskan zakatnya sebesar sepersepuluh. Zakat harus tetap dikeluarkan baik hasil tanaman itu sedikit ataupun banyak, atas dasar firman Allah SWT:²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu...*” (QS. Al-Baqarah ayat 267)

وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Artinya: “... dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya...” (QS. Al-An'am ayat 141)

مَا سَقَتُ السَّمَاءُ فِيهِ الْعُشْرُ، وَمَا سَقَى بِغَرَبٍ أَوْ ذَالِيَةٍ، فِيهِ نِصْفُ الْعُشْرِ

Artinya: “Dan sabda Nabi SAW. “Apa-apa yang disiram oleh langit (air hujan), harus dikeluarkan sepersepuluhnya; sedangkan yang disiram dengan *gharb* (timba besar) atau *daliyah* (kincir yang digerakkan oleh air), maka zakatnya ada seperduapuluh.”

Hadits tersebut tidak disertai rincian antara tanah berpenghasilan kecil dan banyak. Yang dapat menjadi sebab diwajibkannya adalah tanah

²⁰ Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islami Wa 'adillatuh*, hal. 192 – 196.

yang disiram dengan air hujan sehingga tidak perlu dibedakan antara tanah yang menghasilkan sedikit dan banyak. Upah buruh, biaya penanaman seperti alat-alat pertanian, tidak menggugurkan zakatnya sebesar sepersepuluh karena Nabi saw. Memutuskan kewajiban tersebut tanpa memperhitungkan biaya-biaya itu. Rasulullah SAW bersabda:

مَا سَقَتْهُ السَّمَاءُ فَفِيهِ الْعُشْرُ، وَمَا سَقَى بِغَرَبٍ فَفِيهِ نِصْفُ الْعُشْرِ

Artinya: *“Apa-apa yang disiram dengan air hujan zakatnya adalah sepersepuluh, dan apa-apa yang disiram oleh timba zakatnya seperdua puluh.”*

Oleh karena itu, biaya penanaman dibebankan kepada petani. Dia diharuskan mengeluarkan zakatnya untuk semua hasil pertaniannya tanpa harus mengurangi terlebih dahulu dengan biaya yang telah dia keluarkan.

Maliki dan Syafi’i dan Jumhur fuqaha mengatakan, “Nisab adalah syarat. Oleh karena itu, tetumbuhan dan buah-buahan tidak harus dikeluarkan zakatnya kecuali bila hasilnya telah sampai lima *wasaq* (653 kg) atau lima puluh *kaylah Mishriyah* (Ukuran wadah hasil pertanian yang lazim dipakai di Mesir, *penerj.*) karena Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

Artinya: “Pertanian yang hasilnya di bawah lima wasaq tidak mengharuskan zakat.”

Mazhab Maliki menyebutkan bahwa buah-buahan yang tidak berkulit cangkang itu harus kering, kurma harus menjadi *tamr*, dan anggur harus menjadi *zabib*. Jika *tamr* dan *zabib* itu dijual, harus pula kacang hijau dan kedelai harus dikeluarkan zakatnya seperdua puluh harga jualnya dalam keadaan kering. Tanaman yang diambil minyaknya harus dikeluarkan zakatnya seperdua puluh apabila tanaman itu memang dipakai sebagai bahan untuk membuat minyak. Ukuran nisab yang benar untuk padi dan gandum yang memiliki kulit cangkang yang dapat dipakai untuk mengawetkannya adalah empat *wasaq* bila ia sudah tidak berkulit dan lima *wasaq* bila ia masih berkulit (gabah). Dan, jika jumlah hasil panennya tidak mencapai angka tersebut, tidak ada zakatnya.

Jumhur ulama dan mazhab Hanafi sepakat bahwa nisab zakat tanaman itu adalah hasil keseluruhan panen yang belum dikurangi ongkos produksi dan perawatan selama masa tanam.

c. Kadar Zakat Pertanian

Para fuqaha sepakat bahwa zakat sepersepuluh dikenakan atas tanaman yang disiram tanpa upaya (jerih payah) pemiliknya (yakni yang disiram oleh hujan); dan tanaman yang mengisap air dengan akar-akarnya dari sumber air yang berada di dekatnya.

Zakat seperdua puluh dikenakan atas tanaman yang disiram dengan biaya dan jerih payah pemiliknya, misalnya dengan memakai timba yang besar atau dengan kincir air.

Dalil atas pernyataan itu ialah sabda Rasulullah SAW. Yang telah disebutkan pada baris-baris di atas:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْغَيُّونُ، أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعَشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالتَّضْحِ نَصْفُ
الْعَشْرِ

Artinya: *“Tanaman yang disiram oleh air hujan, sumber mata air, dan air yang mengalir adalah sepersepuluh; sedangkan tanaman yang disiram dengan jerih payah pemiliknya zakatnya adalah seperdua puluh.”*

Memang telah terjadi kesepakatan (*ijma'*) dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh al-Baihaqi dan lain-lain. Jika tanaman itu disiram dengan jerih-payah pemiliknya selama setengah tahun, dan setengah tahun sisanya disiram oleh air hujan, zakatnya adalah tiga per empat puluh. Dan jika salah satu cara penyiraman itu (dengan cara jerih payah atau siraman air hujan) ada yang lebih banyak jumlahnya, zakatnya dihitung dengan kategori penyiraman yang lebih banyak, dan dengan demikian cara penyiraman yang lebih sedikit diabaikan.

Sebab perbedaan itu sangat jelas, yakni banyaknya biaya yang diperlukan untuk melakukan penyiraman atas tanah tersebut; dan tanah yang disiram dengan aliran air yang mengalir sendiri. Perbedaan seperti

ini misalnya, juga berlaku atas zakat yang dikenakan pada binatang ternak yang merumput sendiri dan binatang ternak yang merumputnya diusahakan dengan jerih payah pemiliknya, misalnya dengan membeli rerumputan itu. Begitu pula pembedaan pada buah-buahan yang berkulit cangkang dan tidak. Oleh karena itu, barang-barang itu ada yang zakatnya sepersepuluh atau seperdua puluh. Sesungguhnya tidak ada masalah dalam pembedaan tersebut, terkecuali dalam binatang ternak.

Adapun sifat kewajibannya adalah bahwa zakat itu bisa diambilkan dari sebagian harta yang dikeluarkan zakatnya atau uang yang senilai dengannya, sesuai dengan pendapat mazhab Hanafi. Sebaliknya mazhab jumhur ulama pada umumnya berpendapat bahwa zakat itu harus dari bagian benda yang dikeluarkan zakatnya dan tidak boleh diganti dengan yang lainnya.²¹

d. Orang-orang yang Berhak Atas Zakat

Yang dimaksud dengan orang-orang yang berhak mendapatkan zakat adalah orang-orang yang disebut dengan *Ahlu Zakat*, yaitu sasaran-sasaran yang kepada mereka zakat dibayarkan.

Allah SWT telah menjelaskan sendiri dalam firman-Nya:

²¹ *Ibid.*, 197 – 198.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (QS. At-Taubah: 60)

Adapun orang-orang yang berhak mendapatkan zakat sebagaimana termaktub di dalam ayat di atas ada delapan golongan, yaitu:²²

- 1) Fakir, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka dan mereka tidak mampu berusaha. Atau, mereka seseorang tidak memiliki sesuatu yang ia dapat nafkahkan untuk diri sendiri dan keluarganya selama setengah tahun, maka ia adalah fakir, ia diberi dari zakat sesuatu yang mencukupi dirinya dan keluarganya selama setahun.
- 2) Miskin, mereka adalah orang-orang yang memiliki harta yang dapat menutupi separuh atau lebih kebutuhannya, namun tidak dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun penuh, maka mereka diberi sesuatu yang dapat menyempurnakan kekurangan untuk nafkah

²² Saleh al-Fauzan, *Al-Mulakhkhashul Fihi*, terj. Abdul Hayyi al-Katami, dkk., hal. 279

setahun. Jika seseorang tidak memiliki uang namun ia memiliki sumber pendapatan, seperti profesi, atau gaji, atau investasi yang dapat memberikan kecukupan padanya, maka ia tidak diberi zakat, sebagaimana Nabi SAW bersabda: *" Tidak ada bagian bagi orang kaya, tidak pula bagi orang yang kuat dan berpenghasilan"*

- 3) Amil, yaitu orang-orang yang mendapat tugas dari penguasa negara untuk mengumpulkan zakat dari para muzakki, dan membaginya kepada orang-orang yang berhak dan menjaganya, mereka ini diberi zakat sepadan dengan pekerjaannya meski mereka kaya.
- 4) Muallaf, mereka adalah para pemimpin kabilah yang tidak memiliki iman yang kuat, mereka diberi zakat untuk menguatkan keimanan mereka, sehingga mereka menjadi penyeru-penyeru Islam dan tauladan yang baik.
- 5) Budak, termasuk di dalamnya memerdekakan budak dari uang zakat, dan membantu para budak yang ingin membeli dirinya, dan membebaskan tawanan Islam.
- 6) Orang-orang yang berhutang, yaitu orang-orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi hutangnya, mereka diberi dari zakat sesuatu yang dapat menutupi hutangnya baik sedikit maupun banyak, meski mereka kaya makanan, maka jika ada seseorang yang memiliki pemasukan yang mencukupi untuk makanan buat dirinya

dan keluarganya, namun ia memiliki hutang yang ia tidak mampu membayarnya, maka ia diberi zakat untuk sekedar menutupi hutangnya, dan tidak boleh menggugurkan hutang kepada fakir yang berhutang lalu menggantinya dari uang zakat.

- 7) *Fi sabilillah*, yakni *jiḥād fi sabilillah*, para mujahid dapat diberi zakat sejumlah yang dapat menyukupi mereka dalam berjihad, dan digunakan untuk membeli peralatan jihad. Dan termasuk dalam *sabilillah* adalah: menuntut ilmu syar'i, pelajar ilmu syar'i dapat diberi uang zakat agar bisa menuntut ilmu dan membeli kitab yang diperlukan, kecuali jika ia memiliki harta yang dapat mencukupinya dalam memenuhi kebutuhan itu.
- 8) *Ibnu sabil*, yaitu musafir yang perjalanannya terputus, ia dapat diberi zakat agar dapat sampai ke negerinya.

Mereka semua adalah orang-orang yang berhak atas zakat yang Allah SWT sebutkan dalam kitabnya, dan Dia katakan bahwa itu adalah kewajiban dari-Nya yang bersumber dari pengetahuan dan kebijaksanaan, dan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dan tidak boleh mempergunakan zakat untuk selainya, seperti membangun masjid dan memperbaiki jalan, karena Allah SWT telah menyebutkan secara terbatas para *mustahiqin*, dan pembatasan ini menunjukkan peniadaan hukum dari yang selainya.

Maka jika mengamati sasaran-sasaran ini, kita akan mengetahui bahwa di antara mereka ada kelompok yang membutuhkan zakat dengan sendirinya, dan ada pula kelompok yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, dari sini kita tahu hikmah diwajibkannya zakat, dan hikmahnya adalah: membangun masyarakat yang soleh, sempurna, saling melengkapi sesuai dengan kemampuan, dan bahwa Islam tidak menyia-nyiakan harta maupun kemaslahatan yang dapat diwujudkan dengan harta, dan tidak pula membiarkan jiwa-jiwa yang kikir bebas dalam kekikiran dan pemenuhan nafsunya, namun ia adalah penunjuk yang terbesar kepada kebaikan dan perbaikan umat.

B. Tinjauan tentang Zakat Rumput Laut dalam Pandangan Hukum Islam

Dari penjelasan di atas, diketahui ketentuan-ketentuan zakat yang di antaranya meliputi tentang macam dan jenis harta yang wajib dizakati, syarat dan rukun zakat, dan lain sebagainya. Salah satu hal penting yang perlu dipahami adalah soal jenis harta yang wajib dizakati pada masalah "zakat harta" (*zakaat al-maal*). Ini diperlukan mengingat adanya perkembangan terhadap apa yang disebut "harta" dewasa ini, yang tidak ditemukan dan dijelaskan pada masa Nabi. Secara umum, selain apa yang dijelaskan di atas, diketahui beberapa harta yang wajib dizakati, yaitu: binatang ternak, emas dan perak, biji makanan yang

mengenyangkan, buah-buahan (keduanya hasil bumi), dan harta perniagaan (perdagangan).²³

Kelima harta benda yang wajib dizakati ini berdasarkan pada hadits Nabi yang tentunya sesuai dengan perkembangan "harta" yang dimiliki manusia di zamannya. Permasalahan kemudian timbul ketika banyak jenis "harta" kepemilikan manusia sekarang yang tidak ada atau dijelaskan di masa Nabi. Seperti misalnya harta kepemilikan berbentuk surat berharga, harta hasil perniagaan abstrak (berupa surat berharga), atau zakat gaji yang hingga sekarang masih menjadi perdebatan, atau hasil bumi lainnya yang tidak tertera di dalam hadits. Kategorisasi-kategorisasi baru masyarakat modern terhadap penghasilan yang juga tidak dijelaskan pada masa Nabi juga menjadi perdebatan hingga sekarang, seperti kategori penghasilan laut, yang tidak banyak ditemukan penjelasannya pada hadits Nabi SAW.

Pada perkembangannya, istilah harta diperluas maknanya menjadi "harta penghasilan" yang hingga sekarang masih mengalami perdebatan yang terus berkembang tentang ketentuan zakatnya. Penghasilan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *income*, ialah *periodic (usually annual) receipts from one's business, lands, work, investments, etc.* artinya: penerimaan yang diperoleh seseorang dari hasil bisnis, tanah, pekerjaan/profesi, investasi, dan sebagainya dalam waktu tertentu (biasanya dihitung pertahun). Penafsiran ini dilakukan

²³ Nazar Bakri, *Problematika pelaksanaan Fiqh Islam*, hal. 30.

agar semua harta yang diperoleh seseorang dari hasil apapun dapat mencakup ketentuan zakat. Dalam hal ini, untuk merumuskan ketentuan zakat yang diberlakukan pada harta-harta yang tidak disebutkan dalam hadits Nabi, dilakukan dengan cara menerapkan *qiyas (analogical reasoning)*. *Qiyas* dilakukan dengan mencari segala unsur pokok yang terdapat pada harta yang disebutkan secara tersurat pada hadits Nabi, sehingga dapat ditemukan kepada harta apakah ketentuan zakat harta hasil perolehan masyarakat sekarang.²⁴

Berdasarkan pendekatan ini, maka penghasilan apapun yang diperoleh masyarakat saat ini perlu dikaji, apakah harta yang mereka dapatkan dari penghasilan yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi masuk kategori wajib zakat. Salah satu penghasilan yang perlu ditelusuri tentang wajib tidaknya zakat adalah harta yang diperoleh dari hasil budi daya "Rumput Laut". Tentang rumput laut, menurut Wikipedia, adalah salah satu sumberdaya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Inggris, rumput laut diartikan sebagai *seaweed*. Sumberdaya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut alam biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati. Beberapa daerah pantai di bagian selatan Jawa dan pantai barat Sumatera, rumput laut banyak ditemui hidup di atas karang-karang terjal yang melindungi pantai dari deburan ombak. Di pantai selatan Jawa Barat dan Banten misalnya, rumput laut dapat ditemui di sekitar pantai Santolo dan Sayang Heulang di

²⁴ *Ibid.*, hal. 38-40.

Kabupaten Garut atau di daerah Ujung Kulon Kabupaten Pandeglang.²⁵ Sementara di daerah Madura, pertumbuhan rumput laut banyak ditemui dan dibudidayakan di daerah pantai selatan. Ini menyebar mulai dari pesisir di pantai selatan termasuk Sumenep.

Pertanyannya kemudian, masuk kategori penghasilan apakah rumput laut jika diqiyaskan pada kelima harta wajib zakat di atas?

Sebenarnya, belum ada penjelasan spesifik tentang zakat hasil rumput laut ini. Namun, dalam sebuah penjelasan, Imam Ahmad berpendapat, bahwa barang yang dihasilkan dari laut seperti ikan, mutiara dan lain-lain dikenakan zakat jika jumlah harganya sejumlah harga hasil bumi senisab. Pendapat itu diperkuat oleh Abu Yusuf dari mazhab Hanafi terutama mengenai batu-batuan.²⁶ Sebagian lain menjelaskan, jumhur ulama berpendapat bahwa hasil laut, baik berupa mutiara, merjan (manik-manik), zabarjad (kristal untuk batu permata) maupun ikan, ikan paus, dan lain-lainnya, tidak wajib dizakati. Namun Imam Ahmad bin Hambal (Imam Hambali) berpendapat bahwa semua hasil tanaman yang, tahan lama, dapat ditimbang dan diproduksi oleh manusia dapat dikenakan zakat. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa semua tanaman yang diusahakan (produksi) oleh manusia dikenakan zakat kecuali pohon-pohonan yang tidak berbuah.²⁷ Pendapat terakhir ini nampaknya sangat sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang ini karena hasil rumput laut yang telah

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_laut. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

²⁶ www.lazyaumil.org/files/zakat_harta.dot. Diakses tanggal 9 Juli 2009.

²⁷ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah: Zakat, Pajak, Asuransi & Lembaga Keuangan*, hal. 7.

digarap oleh masyarakat Desa Pagarbtau menghasilkan enam hingga satu ton. Nisab tanaman 5%-10% (520 kg beras). Namun, sekali lagi ditegaskan, mengenai zakat hasil laut ini memang tidak ada landasannya yang tegas, sehingga di antara para ulama sendiri terjadi perbedaan pendapat. Namun jika dilihat dari QS. Al-Baqarah ayat 267, jelas bahwa setiap usaha yang menghasilkan uang dan memenuhi syarat, baik nisab maupun haulnya, wajib dikeluarkan zakatnya. Adapun waktu mengeluarkan zakatnya sama seperti tanaman, yaitu di saat hasil itu diperoleh.²⁸

Dalam sebuah penelitian berjudul "*Pelaksanaan Zakat Hasil Budi Daya Rumput Laut (Study di Desa Sukarame Tanjung Putus Padang Cermin Lampung Selatan*" yang ditulis oleh Ahmad Muzni dijelaskan, bahwa harta hasil budi daya rumput laut termasuk salah satu harta yang wajib dizakati. Muzni memaparkan, zakat rumput laut disamakan dengan zakat pertanian. Dengan demikian, Pada pelaksanaan zakat hasil rumput, ketentuan zakatnya disamakan dengan nisab zakat hasil pertanian, yaitu 10%. Dan apabila menggunakan biaya operasional zakatnya adalah 5% (lima persen) untuk setiap kali panen.²⁹ Kewajiban nisab zakat rumput laut sama dengan hitungan nisab pertanian, seperti padi. Tentu saja penghitungan nisab dan besaran pembayaran zakat rumput laut ditentukan setelah dilakukan penghitungan harga.

²⁸ <http://chamzawi.wordpress.com/sumber-zakat/>. Diakses tanggal 9 Juli 2009.

²⁹ <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=laptiain-gdl-s1-2001ahmad658-zakat&q=Desa>. Diakses tanggal 9 Juli 2009.

BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KETENTUAN ZAKAT

HASIL RUMPUT LAUT DI DESA PAGAR BATU KECAMATAN

SARONGGI KABUPATEN SUMENEP

A. Kondisi Sosio – Historis Madura

1. Madura dalam Lintasan Sejarah

Secara geografis, historis dan kultural Madura merupakan bagian dari Jawa.¹ Pulau Madura memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat beragam. Madura terletak di timur laut Jawa dengan koordinat 7° lintang selatan dan antara 112° dan 114° bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas secara keseluruhan adalah 5.304 km² dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa.² Dari daratan Jawa pulau Madura dipisahkan oleh sebuah selat dangkal kira-kira 4 km lebar di sebelah barat, yang semakin melebar di bagian selatannya hingga menjadi sekitar 55 km.³

Secara politis, Madura selama berabad-abad telah menjadi subordinat daerah kekuasaan yang berpusat di Jawa. Sekitar tahun 900-1500, pulau ini berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu Jawa Timur seperti

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, hal. 2.

² Latief Wiyata, *CAROK: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hal. 33.

³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hal. 23.

Kediri, Singhasari, dan Majapahit. Di antara tahun 1500 dan 1624, para penguasa Madura pada batas tertentu bergantung pada kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa seperti Demak, Gresik, dan Surabaya. Pada tahun 1624, Madura ditaklukkan oleh Mataram. Sesudah itu, pada paruh pertama abad kedelapan belas Madura berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda (mulai 1882), mula-mula oleh VOC, kemudian oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Pulau Madura berstatus sebagai Karesidenan dalam Propinsi Jawa Timur. Pada akhir tahun 1947, Madura diduduki kembali oleh Pemerintah Penjajah Belanda. Untuk memperkuat cengkramannya atas Pulau Madura, seperti halnya terhadap daerah lainnya di Indonesia yang didudukinya, pada tahun 1948 Pemerintah Penjajah Belanda membentuk Negara Madura. Status sebagai negara tersebut berlangsung sampai kurun waktu pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat pada tahun 1949-1950 oleh Belanda.

Madura merupakan salah satu Negara Bagian bersama-sama dengan Negara-Negara Bagian lainnya, seperti Republik Indonesia Yogyakarta, Indonesia Timur, Pasundan, Sumatra Timur, Sumatra Selatan, Jawa Timur, Kalimantan Barat. Status Madura di dalam wadah RIS hanya berusia pendek, karena pada tahun 1950 itu juga Rakyat Madura telah membubarkan Parlemen dan Negara Madura, dan kembali bergabung dengan Republik Indonesia

(kesatuan di Yogyakarta).⁴ Pada saat pembagian propinsi pada tahun 1920-an, Madura menjadi bagian dari propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan ekstrapolasi data dan informasi yang ada dapatlah direkonstruksi satu lintasan masa lampau Madura yang dimulai sekitar 4000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalannya yang ditemukan dipulau tersebut menunjukkan bahwa leluhur orang Madura itu datang dari utara dan diketahui berkebudayaan neolitik.⁵

Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok-kelompok perumahan petani. Pulau ini memiliki empat kota, dari barat ke timur berturut-turut Pangkalan, Sampang, Pemekasan, dan Sumenep. Seratus tahun silam penduduk di kota-kota secara persentase meningkat lebih cepat daripada penduduk di pendesaan. Desa dalam artian pengemlompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura.⁶

Menurut sebagian catatan, secara keseluruhan, Madura termasuk salah satu daerah miskin di provinsi Jawa Timur. Tidak seperti Pulau Jawa, tanah di Madura kurang cukup subur untuk dijadikan tempat pertanian. Kesempatan ekonomi lain yang terbatas telah mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan.

⁴ <http://sufiku-sufiqadariyah.blogspot.com/>. Diakses tanggal 6 November 2009.

⁵ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hal. 30.

⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 11.

Faktor-faktor ini telah mengakibatkan emigrasi jangka panjang dari Madura sehingga saat ini banyak masyarakat suku Madura tidak tinggal di Madura. Penduduk Madura termasuk peserta program transmigrasi terbanyak.

2. Karakteristik Sosial, Budaya dan Agama

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas peradaban yang unik. Ada tujuh elemen budaya madura sebagai satu keseluruhan sistem masyarakat Madura. Ketujuh elemen tersebut adalah agama (Islam), sikap dan watak, etos kerja, bahasa, status social, kemasyarakatan, benda-benda hasil karya. Wujud keberagaman masyarakat Madura nampak pada kehidupan kemasyarakatan yang religius. Mereka dikenal patuh mengamalkan ajaran-ajaran Islam, bahkan Islam dijadikan bagian dari *ethnic identity*. Sehingga keberagaman masyarakat Madura memiliki ciri khas kedaerahan yang sangat kental seperti cara mereka mengejawantahkan budaya-budaya lokal yang diyakini sebagai ajaran Islam itu sendiri.⁷

Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidraulis dan kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata pencarian utamanya. Mereka pun dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap

⁷ Agus Afandi, dkk., *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, hal. 910.

terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim bahari demikian kadang kala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik. Oleh karena itu, perilaku penuh konflik disertai tindak kekerasan “dikukuhkan dan dilekatkan” sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau sosok komunitas etnik Madura.

Penghormatan yang berlebihan atas martabat dan harga diri etniknya itu seringkali menjadi akar penyebab dari berbagai konflik dan kekerasan. Kondisi itu terjadi karena hampir setiap ketersinggungan senantiasa dinisbatkan kepada atau diklaim sebagai pelecehan atau penghinaan atas martabat dan harga diri mereka. Sebagian anak-anak muda Madura di perantauan biasanya tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai secara sengaja tampak menonjolkan citra negatif etnik-komunalnya untuk menakut-nakuti orang lain agar mendapat keuntungan individual secara sepihak.⁸

Fanatisme orang Madura, tidak lepas dari watak dan sikap orang Madura yang dikenal keras. Pada umumnya, mendengar Madura, yang terbayang dalam benak mayoritas orang, terutama orang luar Madura, adalah kekerasan yang disebut Carok,⁹ disamping Sate, Besi rongsokan, Kerapan Sapi, anekdot, Celurit dan Garam sebagai ikon masyarakat Madura. Satu satunya citra positif yang melekat pada diri masyarakat suku Madura adalah, mereka dikenal sebagai

⁸<http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Taufiqurrahman..doc>. Diakses tanggal 8 November 2009.

⁹ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hal. xii.

masyarakat yang memiliki tingkat ketaatan dan fanatisme tinggi dalam menganut dan menjalankan ajaran agama. Dalam hal ini mayoritas masyarakat Madura merupakan penganut agama Islam dan sebagian besar adalah warga Nahdliyyin.

Namun di luar nilai-nilai positif yang konstruktif terdapat sebuah stigma yang mendera suku Madura sejak lama. Terdapat sebuah stigma sosial yang sudah lama dipergunakan 'orang luar' untuk mengidentifikasi masyarakat Madura hingga kini, yaitu keterbelakangan dan kekerasan. Dua label yang belum tentu benar itu selalu muncul ketika orang-orang berbicara tentang Madura dan masyarakatnya. Kekasaran ini seakan-akan menjadi atribut yang melekat dalam jati diri masyarakat Madura. Banyak orang mencitrakan masyarakat dan kebudayaan Madura dengan sikap serba sanger, mudah menggunakan senjata dalam penyelesaian masalah, pendendam dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Di balik stereotype tersebut masyarakat Madura pada dasarnya memiliki karakteristik khas yang juga unik, yang membuatnya berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat etnis lain. Salah satu karakter khas yang dimaksud adalah mayoritas masyarakat suku ini memiliki sifat budaya ekspresif, spontan dan terbuka, yang termanifestasikan dalam setiap perkataan dan tindakan, sebagai respon atas perkataan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Jika perlakuan orang lain itu dianggapnya menyenangkan hati, maka seketika itu juga ia akan mengungkapkan. Demikian pula sebaliknya, bila perlakuan orang lain itu dianggapnya tidak adil atau menyakitkan hati, maka secara spontan pula orang Madura akan mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian, nilai sosial budaya suku Madura relatif lebih bisa memberikan kesempatan kepada seorang individu untuk secara bebas mengungkapkan perasaan dan tindakannya. Hal ini tentu sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan nilai sosial budaya Jawa misalnya, yang memiliki kecenderungan mengekang ekspresi individu, sebagai perwujudan rasa hormat terhadap orang lain.¹⁰

Selain sifat dan karakter negatif di atas, masyarakat Madura juga dikenal memiliki budaya lain yang menonjol yakni yang berupa ketaatan, penghormatan dan kepatuhan mereka pada sosok pemuka agama, yang dalam hal ini adalah figur seorang Kyai, di mana hal ini merupakan cerminan dari sikap ketaatan

¹⁰ Majalah IKMAS, *Obhur*, Edisi VIII, hal. 4.

sekaligus fanatisme mereka dalam beragama, yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Paham keberagamaan orang Madura diapresiasi dalam bentuk simbol, seperti sarung, kopyah, dan sorban bagi pria serta sarung, kebaya dan kerudung bagi wanita. Keberagaman orang Madura juga diwujudkan dalam sikap kolot dan fanatik. Sikap kolot nampak pada kelarusan menggunakan kopyah dan sarung ketika menjalankan shalat, seolah sarung dan kopyah menjadi syarat sah shalat. Sikap fanatik terlihat juga pada sikap masyarakat yang tidak mau menerima paham selain *Nahdlatul Ulama*. Demikian pula sikap fanatik tercermin pada taatnya pada satu kyai lokal.¹²

Bagi orang-orang Madura, sosok seorang Kyai merupakan segala galanya, yang menjadi tempat untuk meminta jalan ke luar atas persoalan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi. Lebih lanjut, sikap ketundukan masyarakat Madura kepada figur Kyai, bukan hanya dimiliki oleh warga yang tinggal di pulau asal mereka saja, melainkan juga merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh warga yang berdomisili di luar pulau Madura.

Orang luar Madura selalu menilai orang Madura sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisional (ulama/kyai) daripada kepada figur atau tokoh formal. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat ungkapan *buppa'-babu'-guru-rato*. Makna

¹¹ Tim Penulis, *Sejarah Sumenep*, hal. 67.

¹² Agus Afandi, dkk., *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, hal. 10.

ini menunjukkan kepatuhan dan ketaatan orang Madura pertama-tama kepada kedua orangtua, kemudian berturut-turut kepada guru (figur ulama/kiai), dan terakhir kepada figur rato (pemimpin formal). Dengan demikian, dapat disebut di sini bahwa seorang Kyai dan Ulama dalam kultur masyarakat suku Madura merupakan sosok pemimpin formal dan informal, yang keberadaannya turut memberikan warna dalam harmoni kehidupan warga Madura.¹³

Dengan demikian, citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya. Secarah harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama seperti melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa, berzakat (pemberian wajib) dan bersedekah (pemberian skarela), serta berjihad (berkiprah di jalan Agama). Hasrat mereka untuk menunaikan kewajiban naik haji besar sekali, sebagaimana juga dengan keinginan untuk belajar agama di pesantren alih-alih belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Sehingga secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.¹⁴ Ketaatan masyarakat Madura kepada elit agama (kiai/ulama) ini merupakan indikasi bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang sangat taat beragama. Selain ikatan kekerabatan, agama menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik suku ini.

¹³ Huub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 7.

¹⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hal. 45.

3. Kehidupan Ekonomi

Dipulau Madura, bertani merupakan mata pencaharian hidup utama sebagian besar penduduk sejak dulu. Pekerjaan ini ditekuni selama musim hujan. Meraka bertanaman padi di sawah tadah hujan atau sawah beririgasi, yang umumnya diseling dengan jagung. Di tegalan, mereka bertanam jagung dan ubi kayu. Buah-buahan seperti mangga, jambu air, srikaya, kedondong, duwet merupakan tanaman buah-buahan yang ditanam di pagar rumah atau tegalan untuk dipasarkan, tetapi pengusahannya tidak begitu intensif. Di musim kemarau beberapa daerah tertentu menanam tembakau secara besar-besaran (sehingga lahannya mencapai 20% luas areal pertanaman tembakau seluruh Indonesia) untuk keperluan industri rokok kretek. Ternak sapi juga merupakan bagian penting ekonomi pertanian di pulau ini, selain tenagannya dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, diperjualbelikan sebagai sapi potong, juga dijadikan tabungan, serta sarana rekreasi (kerapan).¹⁵

Selain itu, dari laut masyarakat Madura juga menggantungkan nasib hidupnya. Di bidang perikanan, selain ikan laut, unggulan mata pencaharian masyarakat Madura adalah garam dan rumput laut. Garam, untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga atau pun industri. Lagi pula mata pencaharian dari sebagian besar penduduk masih tetap bertumpu kepada pekerjaan yang mereka

¹⁵ *Ibid.*, hal. 79.

lakukan di seberang laut.¹⁶ Pada musim kemarau kering, petani garam dapat mengais garam minimal 8 kali panen, namun jika musim kemarau basah paling banyak cuma 6 kali panen. Sedangkan dari rumput laut, tingkat produksi dari penanaman setiap 1 kuintal bibit menghasilkan 6 kuintal hingga 1 ton rumput laut segar. Produksi rumput laut di Sumenep setiap tahunnya rata-rata mencapai 50 ton basah atau 75 ton kering. Sesuai dengan luas perairan laut di Sumenep rumput laut ini dapat dikembangkan dan pemasaran cukup menjanjikan sebagai bahan-bahan kosmetik.

Di Kabupaten Sumenep, terdapat empat kecamatan yang menjadi sentra rumput laut. Yakni di Kecamatan Bluto, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Talango, dan Kecamatan Pakandangan. Dari empat wilayah kecamatan itu, terhampar ribuan petak keramba apung budidaya rumput laut. Selama empat tahun ini, komoditas rumput laut coklat dan rumput laut hijau asal Sumenep ini, menembus pasaran ekspor ke negeri Korea. Di Kecamatan Saronggi, salah satu desa yang menjadi sentra budidaya rumput laut adalah Desa Pagarbatu. Masyarakat di desa ini sebagian mata pencahariannya memang bergantung pada kekayaan laut, dan salah satunya adalah rumput laut. Rumput laut yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *seaweed* menjadi unggulan masyarakat Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep karena desa tersebut berada di daerah pantai. Sebagaimana diketahui, rumput laut biasanya dapat

¹⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 35.

ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut, lazimnya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati.¹⁷ Ini juga terdapat di Desa Pagarbatu yang berada di sisi darat pantai selatan Madura.

B. Gambaran Umum Desa Pagarbatu

1. Letak Geografis Desa Pagarbatu

Melalui deskripsi setting penelitian dapat memperoleh gambaran secara umum tentang objek yang akan diteliti, baik mengenai letak geografis, gambaran sosial kemasyarakatan maupun mengenai keagamaan serta kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Berikut merupakan pemaparan mengenai deskripsi umum obyek penelitian, yang peneliti peroleh melalui dokumentasi dan hasil wawancara dengan berbagai pihak.

Lokasi penelitian ini berfokus pada wilayah Desa Pagarbatu. Wilayah Desa Pagarbatu merupakan bagian dari Kecamatan Saronggi yang terletak di Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terdiri dari 13 (tiga belas) Desa.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_laut. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

Dari 13 (delapan) Desa tersebut, Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Desa Pagarbatu memiliki 1.259 kepala keluarga dengan total sebanyak ± 4.761 jiwa terdiri dari 2.280 jiwa laki-laki dan 2.481 jiwa perempuan, terbagi atas 3 RW 14 RT dengan luas lokasi 540.340 hektar.¹⁸

Adapun batas-batas Desa Pagarbatu adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Sebelah Utara : Desa Langsar
- b. Sebelah Selatan : Laut
- c. Sebelah Barat : Desa Lobuk
- d. Sebelah Timur : Desa Tanjung

2. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Pagarbatu

Gambaran sosial kemasyarakatan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat Desa Pagarbatu. Hal ini diharapkan agar dapat digambarkan tentang kondisi banyaknya penduduk, keagamaan, pendidikan serta mata pencaharian Desa Pagarbatu. Adapun daftar keadaan masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, menurut sumber data monografi tahun 2009, Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:²⁰

¹⁸ Wawancara Dengan Bapak Nuruddin (Mantan Sekretaris Desa Pagarbatu), tanggal 20 Juni 2009.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Darsin (Penghulu Desa Pagarbatu), tanggal 20 Juni 2009.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Alwi (Kepala Desa Pagarbatu), tanggal 18 Juni 2009.

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Desa Pagarbatu Kecamatan
Saronggi Kabupaten Sumenep**

1.	00-04 tahun	323 orang
2.	05-09 tahun	276 orang
3.	10-14 tahun	595 orang
4.	15-19 tahun	625 orang
5.	20-24 tahun	650 orang
6.	30-34 tahun	755 orang
7.	35-39 tahun	560 orang
8.	40-44 tahun	487 orang
9.	45-49 tahun	279 orang
10.	50-54 tahun	105 orang
11.	60-69 tahun	59 orang
12.	70-74 tahun	32 orang
13.	75-79 tahun	15 orang

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Pagarbatu
Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**

1.	Taman Kanak-kanak	-
2.	Tidak tamat SD	120
3.	Sekolah Dasar	712
4.	SMP/SLTP	429
5.	SMA/SLTA	285
6.	Akademik/D1-D3	59
7.	Sarjana S1	63
8.	Pasca Sarjana	3
9.	MAN	215
10.	MI	202
11.	Pesantren	172
12.	SMK	80
13.	SMEA	19

**Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Pagarbatu Kecamatan
Saronggi Kabupaten Sumenep**

1.	Islam	4761 orang
2.	Katolik	-
3.	Protestan	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi
Kabupaten Sumenep**

1.	Karyawan	24
2.	Pegawai Negeri Sipil	43
3.	TNI AL/AD	3
4.	Swasta	302
5.	Wiraswasta	245
6.	Sopir	15
7.	Dosen	1
8.	Pedagang	250
9.	Guru	47
10.	Petani	930
11.	Nelayan	95
12.	Perantau	226
13.	Dan Lain-lain	185

Dari hasil prosentase tersebut dapat dilihat kondisi Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Dari segi agama mayoritas penduduk Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep beragama Islam, pemahaman tentang agama Islam belum sepenuhnya dijalankan terlihat dari jemaah disetiap masjid tidak sampai pada setengahnya. Masyarakat Desa Pagarbatu bermata pencaharian sebagai petani (mayoritas petani rumput laut) dengan pendidikan rata-rata SD. Hal ini belum dihitung dengan masih ada masyarakat yang buta huruf yang masih ada di masyarakat khususnya para orang tua. Salah satu mata pencaharian andalan masyarakat warga Desa Pagarbatu adalah budidaya rumput laut.

C. Aktifitas Masyarakat Terhadap Zakat Hasil Budidaya Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Dari penelusuran data di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, diperoleh data sebagai berikut :

1. Aktivitas Budidaya Rumput Laut Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Secara umum dapat digambarkan, aktivitas budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dilakukan selama 30 - 40 hari, sejak dari masa pembuahan hingga panen. Sekali panen masyarakat biasanya setiap penanaman satu kuintal bibit menghasilkan antara enam kuintal hingga satu ton rumput laut segar dalam satu petak. Biasanya, masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu memiliki empat hingga sepuluh petak. Dalam setahun, para petani rumput laut bisa membudidayakan rumput laut rata-rata enam kali dalam setahun.

2. Rincian Aktivitas dan Modal Budidaya Rumput Laut Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Adapun rincian aktivitas budidaya rumput laut dan modal yang diperlukan oleh petani rumput laut dalam satu petak di Desa Pagarbatu sebagaimana berikut:

1. Bambu 8X Rp. 25.000	Rp. 200.000
2. Tali 5 kg	Rp. 450.000
3. Bibit 1 kuintal	Rp. 300.000
4. Biaya Pekerja	Rp. 168.000

5. <u>Konsumsi</u>	Rp. 100.000+
<u>Jumlah Modal</u>	Rp. 1.218.000,-

Ketentuan harga dikategorikan menjadi dua, yaitu basah dan kering. Harga rumput laut kering 7.500 rupiah/kg, sementara harga basah 1.200 rupiah/kg.²¹ Praktis, jika tidak mengalami gagal panen, baik karena faktor alam maupun *human e ror*, maka penghasilan masyarakat pengelola rumput laut di Desa ini rata-rata antara 4.500.000 – 7.500.000 rupiah (kering) atau 720.000 – 1.200.000 rupiah (basah) dalam satu petak. Penghasilan ini jelas bertambah mengingat rata-rata petani rumput laut di Desa ini rata-rata memiliki empat hingga sepuluh petak. Dengan intensitas panen rata-rata enam kali dalam satu tahun, maka penghasilan petani rumput laut di Desa ini rata-rata antara 25.920.000 (basah) – 270.000.000 rupiah pertahun (kering).

Tentu saja harga yang berlaku mengikuti pasar. Selain itu, harga bisa juga turun ketika cuaca buruk. Ketika cuaca buruk terjadi, kualitas rumput laut juga menurun. Turunnya kualitas rumput laut ini karena petak keramba rumput laut yang dipanen umur dini. Pengangkatan umur dini rumput laut ini dilakukan karena khawatir dihantam gelombang, sehingga mengakibatkan rumput laut yang dibudi-dayakan terangkat ke permukaan air, dan bahkan rusak karena tertutupi lumpur yang dibawa gelombang pasang. Dengan panen di usia dini ini, kualitas dan kuantitas rumput laut

²¹ Wawancara dengan Bapak Karmoyo (Petani Runput Laut di Desa Pagarbatu), tanggal 17 Juni 2009.

menyusut. Yang biasanya dalam satu petak petani mendapatkan 720.000,- (basah), maka ketika cuaca buruk hanya mendapatkan 300.000,-.²²

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Zakat Hasil Budidaya Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

1. Hasil Angket

Penulis menyebarkan angket sebanyak 15% dari jumlah populasi petani rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang ada sebesar 940 orang sehingga menjadi 141 orang, yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi petani rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Berikut hasil angket yang diperoleh:

Tabel. I

Pandangan masyarakat tentang penghasilan budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Alternatif Jawaban	n	F	%
1.	a. Menjanjikan	141	103	73%
	b. Cukup		38	27%
	c. Tidak menjanjikan		0	0%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat menjawab budidaya rumput laut menjanjikan, terbukti 103

²² Wawancara dengan Mulahwan (Petani Rumput Laut Desa Pagarbatu), tanggal 22 Juni 2009.

orang (73%) menjawab menjanjikan, 38 orang (27%) menjawab cukup, dan 0 orang (0%) menjawab tidak menjanjikan.

Tabel. II

Jumlah petak budidaya rumput laut yang dimiliki masyarakat di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Alternatif Jawaban	n	F	%
2.	a. 2 - 3 petak	141	29	21%
	b. 4 - 5 petak		74	52%
	c. 6 - 10 petak		38	27%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan banyak petani budidaya rumput laut memiliki rata – rata 4 - 5 petak, terbukti 29 orang (21%) menjawab 2 - 3 petak, 74 orang (52%) menjawab 4-5 petak, dan 38 orang (27%) menjawab 6 - 10 petak.

Tabel. III

Penghasilan budidaya rumput laut sekali panen masyarakat di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Alternatif Jawaban	n	F	%
3.	a. 1 - 2 Kuintal	141	30	21%
	b. 3 - 5 Kuintal		42	30%
	c. 6 kuintal – 1 Ton		69	49%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar banyak petani budidaya rumput laut menghasilkan sekali panen 6/7 kuintal rumput laut, terbukti 30 orang (21%) menjawab 1/2 kuintal, 42 orang (30%) menjawab 3/5 kuintal, dan 69 orang (49%) menjawab 6 kuintal – 1 Ton.

Tabel. IV

Banyaknya panen dalam satu tahun budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Alternatif Jawaban	n	F	%
4.	a. 5 panen	141	37	26%
	b. 6 panen		55	39%
	c. 7 panen		49	34%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata banyak petani budidaya rumput laut dalam satu tahun panen 6 dan 7, terbukti 37 orang (26%) menjawab 5 panen, 55 orang (39%) menjawab 6 panen, dan 49 orang (34%) menjawab 7 panen.

Tabel. V

Pengatahuan masyarakat tentang zakat pertanian di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Alternatif Jawaban	n	F	%
5.	a. Tahu	141	34	24%
	b. Tidak tahu		107	76%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan banyak petani budidaya rumput laut tidak mengetahui tentang zakat pertanian, terbukti 34 orang (24%) menjawab tahu, 107 orang (76%) menjawab tidak tahu.

Tabel. VI

Berlangsungnya zakat dari hasil budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Anternatif Jawaban	n	F	%
6.	a. Pernah	141	57	40%
	c. Tidak pernah		84	60%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata petani budidaya rumput laut mengeluarkan zakat dari hasil rumput laut, terbukti 57 orang (40%) menjawab pernah dan 84 orang (60%) menjawab tidak pernah.

Tabel. VII

Sikap seseorang sudah wajib mengeluarkan zakat tetapi ia enggan di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

No.	Anternatif Jawaban	n	F	%
7.	a. Setuju	141	0	0%
	b. Kurang setuju		16	11%
	c. Tidak setuju		125	89%
	Jumlah	141	141	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua petani menjawab tidak setuju, terbukti 0 orang (0%) menjawab setuju, 16 orang (11%) menjawab kurang setuju, dan 125 orang (89%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan jawaban dari tabel angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang disebarkan kepada masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa masyarakat tersebut masih menganggap budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian yang sangat menjanjikan, terbukti masyarakat rata-rata memiliki empat hingga sepuluh petak. Sekali panen masyarakat biasanya memanen antara enam

kuintal hingga satu ton dalam satu petak. Kemudian, terkait dengan pengetahuan tentang zakat menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat tidak mengetahui tentang zakat pertanian walaupun sebagian ada jebolan dari pesantren. Dalam pelaksanaan zakat hasil rumput laut pada masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ada yang mengeluarkan zakat dan ada yang tidak mengeluarkan zakat dari hasil rumput lautnya. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, yaitu salah satunya belum mencukupi kebutuhan pokok.

Demikianlah hasil penulis yang diperoleh dari penyebaran angket berupa pertanyaan-pertanyaan terhadap masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

2. Hasil Wawancara

Menurut informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep termasuk di dalamnya pendapat tokoh agama, tokoh masyarakat, pengusaha setempat dan ketua kelompok tani.

Paparan aktifitas budidaya rumput laut di masyarakat Desa Pagarbatu di atas memunculkan pertanyaan, dengan penghasilan sebesar itu dalam satu tahun (jika tidak mengalami kendala) apakah masyarakat petani rumput laut yang memiliki banyak petak di Desa Pagarbatu Kecamatan

Saronggi Kabupaten Sumenep wajib membayar zakat, berapakah ketentuan jumlah harta penghasilan rumput laut yang wajib dizakatkan, serta berapakah sebagian harta hasil rumput laut yang harus dikeluarkan untuk zakat? Sementara ini, masyarakat pengelola rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terbagi dalam dua persepsi dalam hal zakat: ada yang tidak mengeluarkan zakat dari hasil rumput lautnya, dan ada yang membayarkan zakat tanpa tahu berapa sebenarnya jumlah harta dari hasil panen rumput laut yang harus dikeluarkan untuk zakat.²³

Menurut Sunahwi, sebagian masyarakat yang membayar zakat adalah dari kelompok petani rumput laut yang memiliki rata-rata 4-10 petak. Di kalangan masyarakat petani rumput laut Desa Pagarbatu, petani yang memiliki 4-10 petak. Biasanya mereka memberikan sebagian penghasilannya setiap kali panen kepada tetangga mereka yang tergolong miskin, atau didonasikan ke lembaga - lembaga keagamaan seperti masjid, madrasah dan pengajian. Bagi mereka, pemberian sebagian hasil rumput laut ini dianggap sebagai zakat. Sedangkan bagi petani yang memiliki petak di bawah 4 buah, rata-rata mereka tidak memberikan sebagian harta hasil rumput laut. Kalaupun ada tidak setiap kali panen dan sifatnya sukarela, tanpa tahu dengan pasti apakah pemberian mereka itu sedekah atau zakat.²⁴

²³ Wawancara dengan Bapak Moh. Siddiq (Tokoh Masyarakat Desa Pagarbatu), tanggal 20 Juni 2009.

²⁴ Wawancara dengan Sunahwi (Ketua Kelompok Tani Rumput Laut Desa Pagarbatu), tanggal 21 Juni 2009.

Pendapat Sunahwi dibenarkan oleh Syafi'i, salah satu pengusaha di Desa Pagarbatu. Menurut Syafi'i, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dua sikap masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dalam hal zakat, antara lain:²⁵

a. Bagi yang memberikan sebagian penghasilannya (membayar zakat)

- 1) Tidak adanya panduan secara hukum tentang zakat rumput laut
- 2) Kesulitan menghitung jumlah penghasilan untuk dizakatkan sesuai dengan ketentuan syari'at

b. Yang tidak membayar zakat

- 1) Kurangnya kesadaran agama
- 2) Penghasilan yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari

Dua sikap ini muncul salah satunya karena tidak adanya ketentuan hukum yang dikeluarkan ulama setempat tentang ketentuan zakat rumput laut. Sehingga persepsi masyarakat tentang zakat hasil rumput laut beragam, dan bahkan masyarakat menganggap rumput laut tidak wajib zakat karena tidak dijelaskan di dalam hadits. Pengajian-pengajian kitab fiqh yang diselenggarakan tokoh agama setempat selama ini lebih banyak menerangkan tentang keimanan, fiqh dalam hal shalat dan puasa, dan

²⁵ Wawancara dengan Syafi'i (Pengusaha di Desa Pagarbatu), tanggal 21 Juni 2009.

kalaupun menerangkan tentang zakat hanya berputat pada zakat yang sudah jamak diketahui (zakat fitrah dan zakat maal). Praktis, tentang zakat hasil rumput laut jarang (untuk tidak mengatakan tidak pernah sama sekali) dibahas.²⁶

²⁶ Wawancara dengan Kiai Majid (Tokoh Agama Masyarakat Desa Pagarbatu), tanggal 23 Juni 2009.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI

MASYARAKAT DESA PAGARBATU KECAMATAN SARONGGI

KABUPATEN SUMENEP TENTANG ZAKAT RUMPUT LAUT

A. Persepsi Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang Zakat Rumput Laut

Zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap individu muslim, zakat memiliki potensi psikologis untuk dijadikan sebagai sarana atau instrumen dalam meningkatkan kualitas kehidupan muslim secara internal maupun eksternal. Seperti juga semua ajaran yang ada dalam Islam yang berorientasi pada kebaikan bagi manusia itu sendiri. Zakat secara internal memiliki fungsi untuk membersihkan jiwa manusia dari potensi untuk "serakah" terhadap apa yang dimiliki. Secara eksternal zakat berfungsi sebagai upaya yang mengatur terwujudnya keadilan sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem ekonomi islam. Secara sosial ekonomi, zakat berfungsi sebagai lembaga jaminan sosial.

Kemudian, dari hasil data yang telah diperoleh selama observasi dan wawancara, diketahui persepsi zakat hasil rumput laut pada masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, bisa dikatakan jauh

daripada ketentuan zakat sebagaimana dirumuskan dalam hukum Islam. Hal ini bisa dilihat pada:

1. Petani rumput laut di Desa Pagarbatu dalam membayar zakat hasil rumput lautnya tidak menentukan secara pasti jumlah harta yang dizakatkan.
2. Waktu pelaksanaan zakat tidak menentu, terkadang dilaksanakan jauh hari setelah panen kedua.
3. Petani rumput laut di Desa Pagarbatu tidak menghitung terlebih dahulu apakah harta yang mereka anggap zakat sudah sampai satu nisab atau belum.
4. Sasaran zakat tidak didasarkan pada kategorisasi yang telah ditetapkan menurut hukum Islam, melainkan dengan cara suka-suka atau acak.

Padahal, jika analisa secara hukum Islam, ada ketentuan-ketentuan yang harus diketahui dalam zakat, baik dalam hal syarat dan rukunnya, waktunya, dan sasarannya. Namun, pada prakteknya, pelaksanaan zakat hasil rumput laut di masyarakat petani rumput laut Desa Pagarbatu, tidak sebagaimana ditentukan di dalam hukum Islam. Sebagaimana diketahui di awal, para petani rumput laut tidak mengetahui ketentuan-ketentuan zakat sebagaimana telah digariskan. Masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi memberikan sebagian dari hasil panennya tanpa menghitung terlebih dahulu apakah hasil panen tersebut telah sampai satu nisab atau belum. Selain itu, mereka juga tidak memperhatikan waktu pemberian zakat. Pada prakteknya,

mereka ada yang memberikan secara langsung sebagian hasil panennya setelah panen. Sebagian yang lain juga ada yang memberikan zakatnya pada masa panen kedua. Tidak ada ketentuan waktu yang mereka pegang, baik dari sandaran hukum Islam atau lainnya. Sehingga, dengan demikian, pada tataran pelaksanaan pemberian sebagian hasil zakat masyarakat petani rumput laut Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep bisa dikatakan bukan pelaksanaan zakat, melainkan sedekah atau infaq.

B. Analisis Hukum Islam terhadap Persepsi Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang Zakat Rumput Laut

Dari penjelasan di atas diketahui, bahwa jelas persepsi dan pelaksanaan zakat rumput laut di masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tidak sesuai dengan hukum Islam. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa ketentuan zakat rumput laut sama dengan ketentuan zakat pertanian. Adapun zakat pertanian dikeluarkan dengan ketentuan:

1. Sudah sampai satu *nisab*: *nisab* hasil pertanian adalah 5 *wasaq* atau setara dengan 520 kg. Ini sesuai dengan hadits Nabi yang artinya: "*Tak ada zakat pada biji-bijian yang kurang dari lima wasaq*". Dijelaskan, jika pertanian yang dihasilkan termasuk makanan pokok, seperti beras, jagung, dan semacamnya, maka *nisab*nya 520 kg. Tapi jika pertanian yang dihasilkan

termasuk makanan sekunder, maka *nisab*nya diikutkan pada harga *nisab* dari makanan pokok yang paling umum di daerah tersebut.¹ Namun demikian, ada pula yang berpendapat, bahwa *nisab* hasil bumi seperti beras 1.350 kg gabah atau 750 kg beras.²

Dari perhitungan di atas, maka jika harga beras Rp. 5000,-/kg, maka satu *nisab* jika diuangkan sebesar Rp. 2.600.000,-. Sementara itu, petani rumput laut tiap kali panen dalam satu petak menghasilkan 4.500.000 – 7.500.000 rupiah (kering) atau 720.000 – 1.200.000 rupiah (basah). Sedangkan rata-rata petani rumput laut di Desa Pagarbatu memiliki empat – sepuluh petak. Berarti, dalam satu petak saja penghasilan petani rumput laut di Desa Pagarbatu sudah sampai satu *nisab*.

Namun demikian, perlu dijelaskan di sini, ketentuan tentang *nisab* ini juga ditentukan oleh, apakah petak/lahan yang digunakan untuk memanen rumput lewat melalui hasil sewa atau tidak. Dalam pertanian dijelaskan:³

(a) jika tanah dipinjamkan kepada orang lain untuk diolah dan ditanami, tanpa memungut imbalan, maka *nisab* zakatnya diserahkan kepada si peminjam, artinya *nisab*nya sama dengan ketentuan biasanya; (b) apabila tanah diserahkan kepada si penggarap dengan suatu perjanjian bagi hasil

¹ April Purwanto, *Cara Mudah Menghitung Zakat*, hal. 40.

² Ridwan Mas'ud dan Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen Pembedayaan Ekonomi Umat*, hal. 47.

³ April Purwanto, *Cara Mudah Menghitung Zakat*, hal. 42.

atau perjanjian tertentu, jika sampai satu *nisab* maka harus dizakati dulu sebelum dibagi.

Pada masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, rata-rata masyarakatnya memiliki petak/lahan rumput laut secara individual. Namun ada pula yang dimiliki secara kelompok tapi sedikit saja. Dan jika hitungannya secara kelompok, maka dipastikan penghasilan mereka sekali panen tidak sampai satu *nisab*. Lain halnya jika dimiliki individual, dipastikan hasil panennya sampai satu *nisab*.

2. Jumlah atau besaran zakat yang harus dikeluarkan dari hasil panen berdasarkan ketentuan sebagai berikut: (a) apabila pertanian diairi secara alami (air hujan, air sungai, dll.) maka zakatnya 10 %. Namun jika diairi dengan cara disiram, irigasi, dan semacamnya, maka zakatnya 5 %. Dalam hal ini, pada pertanian yang pengairannya tidak menggunakan air dari sumber alam, sebagian penghasilan didistribusikan pada biaya pengairan. April menjelaskan, pada sistem pemanenan seperti sekarang ini, yang banyak membutuhkan biaya operasional, maka *nisab* ditentukan setelah dikurangi biaya operasional, setelah itu jika masih sampai satu *nisab* baru dizakatkan.⁴

Dari penjelasan ketentuan di atas, maka dapat dijelaskan, bahwa setiap hasil panen petani rumput laut Desa Pagarbatu yang mencapai antara 4.500.000 –

⁴ *Ibid*, hal. 41.

7.500.000 sudah mencapai satu nisab. Jika dihitung secara sederhana, pengeloaan rumput laut diairi dengan air alami (air laut) yang notabene tidak membutuhkan biaya. Besaran penghasilan tersebut juga setelah dipotong biaya operasional mulai sejak benih hingga panen. Artinya, zakat yang harus dikeluarkan mencapai 10 % dari seluruh penghasilan. Jika dijumlah, misalnya dalam satu petak dengan penghasilan 4.500.000 (basah), maka besar zakat yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 450.000. Namun perlu diperhatikan, meskipun menggunakan air laut, biaya operasional budi daya rumput laut selain air juga besar. Maka berdasarkan perhitungan ini, kewajiban zakat yang harus diberikan apabila penghasilan yang diperoleh mencapai satu *nisab* setelah dikurangi biaya operasional.

3. Berbeda dengan harta lainnya, pada harta hasil pertanian (bumi), zakat yang dikeluarkan tidak mengharuskan syarat *haul* (satu tahun), tetapi dilaksanakan tiap selesai panen. Menurut pendapat Abu Hanifah, jatuh tempo pengeluaran zakat yaitu pada saat memanen. Ini berdasarkan firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 267:⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu..."*. (QS. Al-Baqarah ayat 267)

⁵ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islami Wa 'adillatuhu*, terj. Agus Efendi dan Bahrudin Fanani, hal. 198.

Jika didasarkan pada ketentuan ini, maka pelaksanaan zakat hasil rumput laut oleh petani rumput laut di Desa Pagarbatu yang waktunya tidak menentu, maka bisa dikatakan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Apalagi jika melihat beberapa pelaksanaan pemberian sebagian hasil panen yang dikeluarkan pada masa panen berikutnya. Jelas sekali di sini sudah tidak sesuai dengan ketentuan zakat di dalam hukum Islam yang memerintahkan agar dikeluarkan setelah panen.

4. Sebagaimana pada zakat harta lainnya, zakat harta hasil bumi (pertanian) juga didistribusikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan Al-Qur'an. Namun demikian, dari seluruh kategori (delapan kategori penerima zakat), para pemberi zakat harus memilih siapa golongan *muztahik* yang paling memerlukan bantuan. Imam Malik Ibn Anas menyebutkan hadits tentang ini, yang artinya:⁶ *“Yahya menyampaikan kepadaku (hadits) dari Zayd ibn Aslam, dari Ata' ibn Yasar bahwa Rasulullah bersabda: ' Zakat tidak boleh bagi seseorang yang tidak memerlukan kecuali dalam lima kasus: seseorang yang berperang di jalan Allah, seseorang yang mengumpulkan zakat (amil), seseorang yang menderita (financial) karena kehilangan (di tangan pemberi hutang), seseorang yang membelinya (zakat) dengan uangnya sendiri, dan seseorang yang memiliki tetangga miskin yang*

⁶ Imam Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'*, terj. Dwi Surya Atmaja, hal. 134.

menerima zakat dan ia memberikannya sebagai hadiah kepada orang yang tidak memerlukannya (pemberi zakat)”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa zakat harus diprioritaskan kepada orang (*mustahiq*) yang lebih membutuhkan, meskipun dalam satu daerah, misalnya, ada beberapa orang yang masuk pada kategori *mustahiq*. Dan jika ditilik dari penjelasan di atas, maka pelaksanaan zakat hasil rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pagarbatu masih kabur, dan bisa dimungkinkan tidak sesuai dengan kehendak dan tujuan zakat. Sebab, pada pelaksanaannya, petani rumput laut Desa Pagarbatu dalam mendistribusikan zakat sesuai dengan anggapan mereka (subyektif), sehingga prioritas utama *mustahiq* dimungkinkan meleset.

Menilik pada pelaksanaan zakat hasil rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dengan analisa hukum Islam di atas, bisa dipahami bahwa persepsi, anggapan, atau pengetahuan masyarakat tentang zakat masih awam. Distribusi sebagian hasil usaha rumput laut yang selama ini mereka berikan tidak sesuai dengan ketentuan zakat. Pada prakteknya, banyak di antara masyarakat petani rumput laut yang memberikan sebagian dari hasil panennya kepada saudara-saudara mereka sendiri, atau kepada tetangga dekat, tanpa melihat apakah saudara dan tetangga dekat tersebut mampu secara ekonomi atau tidak. Bisa jadi, apa yang mereka

persepsikan dan laksanakan selama ini bukanlah zakat, melainkan sedekah atau infaq, atau semacamnya.

Sebagaimana dijelaskan di awal, antara *zakat*, dan *sedekah*, memang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, antara *zakat*, *sedekah*, dan *infak* sama-sama memberikan sebagian harta kepada seseorang. Namun, letak perbedaannya pada hukum dan ketentuan-ketentuan yang menyertai ketiganya. *Sedekah* biasanya diberikan pada segala sumbangan yang diberikan secara sukarela karena Allah, sedangkan *zakat* merupakan sumbangan wajib bagi setiap muslim yang kaya kepada kaum miskin.⁷ Dengan demikian, pada penjelasan di atas diketahui perbedaannya, yaitu: jika *sedekah* sifatnya sukarela dan tanpa tuntutan kewajiban, sedangkan *zakat* wajib dilaksanakan. Perbedaan kedua, yaitu: jika *sedekah* boleh dilaksanakan oleh siapapun sedangkan kalau *zakat* wajib dilaksanakan hanya bagi orang yang mampu secara ekonomi saja.

Sebenarnya, pembedaan makna, hukum, dan aplikasi antara *sedekah* dan *zakat* ini didasarkan pada penafsiran ulama pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Dijelaskan, bahwa dalam menerangkan tentang kewajiban zakat, Al-Qur'an juga menggunakan kata *sedekah*. Penafsiran ulama akhirnya menuju pada dua makna, yaitu: *sedekah tathawwu'* (sumbangan sukarela) dan *sedekah mafrudh* (sumbangan wajib).⁸ Yang pertama dalam paham kita tetap disebut

⁷ Syekh Yasin Ibrahim, *Zakat, The Third Pillar of Islam*, terj. Wawan S. Husin dan Danny, hal. 35.

⁸ Ibid.

dengan *sedekah* sedangkan yang terakhir dalam istilah umum disebut dengan *zakat*.

Perbedaan lain antara *sedekah* dan *zakat* ini adalah tentang distribusi pemberian harta. Bagi orang yang ingin bersedekah, maka tidak ditentukan kepada siapa harta yang hendak disedekahkan diberikan. Hanya saja, Al-Qur'an menganjurkan, dalam bersedekah harus diutamakan distribusinya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba-hamba (budak). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ...

Artinya: “*Bukankah menghadapkan wajahmu kea rah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, nusafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya.*” (QS. Al-Baqarah ayat 177)

Adapun distribusi *zakat* ditentukan sesuai dengan ketentuan *syara'*, yaitu terdiri dari delapan golongan:

1. Orang fakir
2. Orang miskin
3. Pengurus zakat/amil zakat

4. Muallaf/orang baru masuk islam
5. Budak untuk dimerdekakan
6. Orang yang berutang
7. Orang yang berjalan/berjuang di jalan allah/fii sabilillah dan
8. Orang musafir (yang membutuhkan pertolongan).

Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam QS. At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

Dalil Al-Qur'an di atas yang menyebutkan tentang delapan penerima zakat sudah menjadi ijma' ulama.⁹

Berangkat dari penjelasan di atas, maka bisa dipahami, bahwa persepsi dan pelaksanaan zakat hasil rumput laut oleh masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tidaklah sesuai dengan ketentuan zakat dalam Islam. Dan karenanya, maka persepsi mereka tentang zakat beserta pelaksanaannya sebenarnya bukanlah zakat, melainkan sedekah atau infaq.

⁹ Saleh al-Fauzan, *Al-Mulakhkhashul Fiqhi*, terj. Abdul Hayyi al-Katami, dkk., hal. 278.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan dan penjelasan di bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Persepsi masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep menganggap rumput laut tidak wajib zakat terbukti dalam pelaksanaannya zakat hasil rumput laut tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan zakat sebagaimana ditetapkan syari'at, karena dilaksanakan tanpa menentukan waktu (terkadang hingga panen kedua kalinya), tidak tentu dalam hitungan besar harta yang dizakatkan, serta tanpa mengetahui lebih dahulu apakah hasil panen sudah sampai satu *nisab* atau belum. Dalam hal ini, ketentuan zakat rumput laut disamakan (di-qiyas-kan) dengan zakat pertanian yaitu dalam hal nisab (setara dengan harga 520 kg beras), dan besaran harta yang dizakatkan antara 5 – 10 %, dan dilaksanakan setiap kali panen.
2. Dengan demikian, maka persepsi masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang zakat hasil rumput laut, tidak sesuai yang ditentukan zakat dalam Islam. Persepsi mereka dalam hal ini sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai *sedekah*, yang

pada tataran pemahaman dan praktek tidak ditentukan oleh ketetapan-ketetapan mengikat sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an, hadits, ijihad dan ijma' ulama.

B. Saran

Dari hasil data yang penulis peroleh serta hasil analisis terhadap data yang ternyata tidak sesuai dengan pandangan hukum Islam, maka penulis menyarankan:

1. Kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep semaksimal mungkin untuk menyosialisasikan tentang zakat hasil rumput laut sesuai dengan rumusan *ijtihadi* yang berdasar pada kehendak syari'at.
2. Kepada insan akademisi (mahasiswa, peneliti, dan lain sebagainya), sedianya hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan awal dan sementara, untuk kemudian dikembangkan dengan penelitian-penelitian yang lebih mendalam, sehingga berguna, baik bagi pengembangan keilmuan fiqh Islam, maupun bagi kesejahteraan dan keadilan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, sesuai dengan kehendak dan tujuan syari'at (*maqashidus syar'iyah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq, dkk., *Formulasi Nalar Fiqh; Telaah Kaidah Konseptual Buku Satu*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Agus Afandi, dkk., *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Amir Muallim dan YUSDANI, *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- April Purwanto, *Cara Mudah Membayar Menghitung Zakat*, Yogyakarta: Sketsa, 2006.
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Gazi Inaya, *Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak*, Cet.I, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyyah: Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*, Cet.4, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hu De Joonge, *Madura dalam Empat: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Ibn Anas, Malik, *Al-Muwatta*, terj. Dwi Surya Atmaja, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1995.
- Kontowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris. Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

- Latief Wiyata, CAROK: *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: PT. LKiS, 2002.
- Marzuki, *Metodologi Reset*, Yogyakarta: BPFE UII, 1995.
- Munawwir Sjadzali, dkk., *Zakat dan Pajak*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1991.
- Muhammad Abdul Malek Ar-Rahman, *Pustaka Cerdas Zakat: 1001 Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2003.
- Nazar Bakri, *Problematika Pelaksanaan Fiqih Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Rasyid, M. Hamdan, *Fiqih Indonesia Himpunan Fatwa-fatwa Aktual*, Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2003.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pernomo, Syekhul Hadi, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Ridwan Mas'ud dan Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan Instrument Pemberdayaan Umat*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Saleh Al-Fauzan, *Al-Mulakhasul Fiqhi*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Samsul Ma'rif, dkk., *Fiqih Progresif; Menjawab Tantangan Modernitas*, Jakarta: FKKU PreSS, 2003.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Soejono Soekamto, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Soeratno dan Lincoln Arsyid, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN, 1995.

Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, terj. Agus Afendi dan Baharuddin Fanani, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995.

Yasin Ibrahim, *Zakat, The Third Pillar Of Islam*, terj. Wawan S. Husin dan Danny, Bandung: Pustaka Madani, 1998.

Yusuf Qardawi, *Fiqhuz Zakat*, terj. Salman Harun, dkk., Bogor: PT. Pustaka Litera antarsnusa, 1991.

Tim Penulis, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, 2003.

Majalah IKMAS, *Obhur*, Edisi VIII, 2008

http://wapedia.mobi/id/Pulau_Madura.

<http://digilip.itb.ac.id/gdl.php?mod=read&id=laptiain-gdl-sl2001-ahmad-658-zakat&q=Desa>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>.

<http://sufiku-sufiqdaryah.blogspot.com/>.

<http://www.ditpertaais.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Taufiqurrahman.doc>.

www.lazyumil.org/files/zakat_harta.dot.

<http://chamzawi.wordpress.com/sumber-zakat/>.

<http://distributor.arromedia.net/Artikel/Fungsi-danTujuan-Zakat.html>.